

**EVALUASI ATAS PRODUK GABUNGAN TERHADAP LABA  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
(Study Kasus Pada PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO BOGOR)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**



**Oleh :**

**LALA KOMALASARI**

**Nrp : 022191142**

**Nirm : 41043403910457**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR**

**1996**

**EVALUASI ATAS PRODUK GABUNGAN TERHADAP LABA  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
( Study Kasus pada PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO BOGOR)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Ekonomi**



*Fazariah*  
(Dra. Fazariah Mahruzar, Ak.,MM.)

**Ketua Jurusan Akuntansi**

(Drs. Ketut Sunarta, Ak.,MM.)

**EVALUASI ATAS PRODUK GABUNGAN TERHADAP LABA  
DALAM KAITANNYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN  
(Study Kasus pada PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO BOGOR)**

**Skripsi ini telah disahkan oleh Dewan Penguji  
Sidang Sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi  
Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor  
hari Jumat tanggal 30 Agustus 1996**

**Menyetujui**

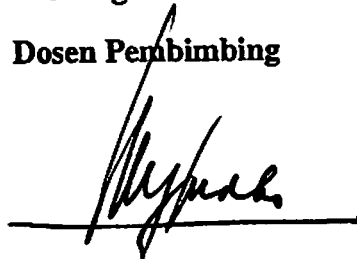
**Dosen Penguji**



**(Drs. H. Hari Gursida, Ak.,MM)**

**Mengetahui**

**Dosen Pembimbing**



**(Drs. Eddy Mulyadi, Ak.,MM)**

"..... Allah meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.. "  
(Al-quran S. 58, Al-Mujaadalah)

Kupersembahkan Untuk :  
Kedua orang tuaku yang tercinta,  
Kakak dan Adikku yang tercinta,  
Suami dan Anakku yang ku-sayangi  
Ahmad Jarkasih dan Dicky Setiadi.

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim.**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang diajukan untuk melengkapi tugas yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.

Dalam kesempatan ini materi yang akan disajikan oleh penulis menyangkut mata kuliah **AKUNTANSI MANAJEMEN**. Adapun judul yang penulis ketengahkan adalah :

**"EVALUASI ATAS PRODUK GABUNGAN TERHADAP LABA DALAM KAITANNYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN."**

Dengan segala kerendahan hati penulis mengakui dan menyadari dalam isi skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis, namun demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Akhirnya atas bantuan yang telah penulis

terima, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Rubini Atmawidjaja, Msc selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Ibu Dra. Fazariah Mahruzar, Ak.,MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Drs. Ketut Sunarta, Ak.,MM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor dan Co pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Eddy Mulyadi, Ak.,MM. selaku Pembimbing penulis selama pembuatan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Bapak Imamul Hakim, SE yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan keterangan yang diperlukan.
7. Ibu Kesumma Dewi Rokiban selaku Manager Personalia PT. Cahaya Sakti Furintraco Bogor.
8. Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
9. Yang tercinta Ayah dan Ibu yang telah membantu baik secara moril maupun materil, serta doa restunya untuk suksesnya penulis pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

10. Yang tersayang suami dan anakku yang telah membantu baik secara moril maupun materil, sehingga suksesnya penulis pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
11. Dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Bogor, Agustus 1996

Penulis

Lala Komalasari

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB	I	PENDAHULUAN.....	1
		1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
		1.2. Identifikasi Masalah.....	3
		1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
		1.4. Kegunaan penelitian.....	4
		1.5. Kerangka Pemikiran.....	5
		1.6. Metodologi Penelitian.....	8
		1.7. Lokasi Penelitian.....	9
		1.8. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB	II	TINJAUAN PUSTAKA.....	12
		2.1. Akuntansi Manajemen.....	12
		2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen	12
		2.1.2. Peran Akuntansi Manajemen.....	13
		2.2. Pengertian Produk Bersama dan Produk Sampingan.....	14
		2.3. Biaya Gabungan.....	16
		2.3.1. Pengertian Biaya Gabungan.....	17
		2.3.2. Elemen Biaya Gabungan.....	18



	2.4. Pengertian Laba.....	20
	2.5. Metode Alokasi Biaya Produksi Gabungan.....	22
	2.6. Evaluasi Atas Produk Gabungan Terhadap Laba Dalam Kaitannya Dengan Pengambilan Keputusan.....	33
BAB	III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....	36
	3.1. Obyek Penelitian.....	36
	3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan....	37
	3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja.....	39
	3.2. Metode Penelitian.....	45
BAB	IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
	4.1. Aktivitas Perusahaan.....	47
	4.2. Biaya Gabungan yang terdapat di Perusahaan.....	56
	4.3. Kalkulasi Biaya Produk Gabungan.....	67
	4.4. Pengaruh Biaya Produk Gabungan Terhadap Laba.....	77
	4.5. Analisis Biaya Produk Gabungan Untuk Keputusan Manajerial.....	84
	4.6. Evaluasi Atas Produk Gabungan Terhadap Laba Dalam Kaitannya Dengan Pengambilan Keputusan.....	90
BAB	V RANGKUMAN KESELURUHAN.....	96

BAB VI	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	102
5.1.	Kesimpulan.....	102
5.2.	Rekomendasi.....	103
BAB VII	RINGKASAN.....	105
DAFTAR PUSTAKA		

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Bagan Struktur Organisasi
2. Pangsa Pasar Furniture Untuk Produk Olympic
3. Flow Of Chart Produksi
4. Bentuk-Bentuk Produk Gabungan
5. Gambar Bahan Baku Aksesoris MT 223E
6. Aksesoris Dalam Dus Kitting MT 223E
7. Gambar Bahan Baku Duck Pack MT 223E
8. Gambar Bahan Baku Aksesoris MT 123E
9. Aksesoris Dalam Dus Kitting MT 123E
10. Gambar Bahan Baku Duck Pack MT 123E
11. Gambar Bahan Baku Aksesoris MT 023
12. Aksesoris Dalam Dus Kitting MT 023
13. Gambar Bahan Baku Duck Pack MT 023
14. Bukti Penerimaan Barang  
(Material Receive Voucher)
15. Bukti Pengeluaran Barang  
(Material Issue Voucher)
16. Formulir Return Pembelian  
(Warehouse Return Voucher/WRV)
17. Formulir Return Produksi  
(Production Return Voucher/PRV)
18. Surat Keterangan Riset

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam perusahaan industri khususnya sering kita jumpai adanya suatu proses produksi yang menghasilkan berbagai jenis produk yang berbeda. Dengan demikian apabila terdapat beberapa produk yang dihasilkan dalam satu proses produksi maka produk tersebut dinamakan produk gabungan atau produk bersama (*joint products*).

Pada saat proses produksi gabungan hanya terdapat satu jenis biaya produksi gabungan (*joint cost*), akan tetapi pada saat titik pisah (*split-off point*) atau sampai pada titik dimana beberapa produk ini menjadi unit yang terpisah dan berdiri sendiri maka biaya produksi gabungan memerlukan alokasi atau pembebanan ke setiap jenis produk sehingga jumlah biaya produksi untuk berbagai produk tersebut mencakup biaya gabungan ditambah biaya tersendiri untuk setiap jenis produk.

Bagi banyak perusahaan industri, kalkulasi biaya untuk produk gabungan (*joint products*) merupakan masalah yang sulit dan sering berkembang menjadi ruwet. Kesulitan dalam mengkalkulasi biaya produksi gabungan ini karena produk gabungan sukar ditentukan nilainya, biaya produk gabungan yang sebenarnya merupakan biaya yang utuh atau

tidak dapat dibagi. Walaupun demikian, berdasarkan suatu asas yang diterima biaya produk gabungan ini lazimnya dialokasikan ke setiap produk guna menetapkan biaya persediaan dalam upaya menghitung pendapatan dan menyusun laporan keuangan.

Apabila biaya produk gabungan telah dapat dikalkulasikan maka akan dapat diketahui nilai laba masing-masing produk maupun nilai laba gabungan yang dijadikan dasar untuk menghitung persentase laba kotornya.

Aspek lain yang lebih penting dalam kalkulasi biaya produk gabungan dan biaya-biaya yang dikeluarkan sesudah titik pemisahan yaitu perlunya pertimbangan untuk penyediaan data bagi manajemen guna perencanaan potensi laba yang maksimum dan evaluasi pencapaian laba yang sebenarnya.

Di dalam kalkulasi biaya produk gabungan ini menggunakan metode-metode pengalokasian biaya gabungan, dimana metode-metode tersebut jelas terlalu dipaksakan sehingga jumlah biaya yang harus dibagikan kepada sejumlah produk yang muncul pada titik pemisahan sukar untuk ditetapkan tanpa melihat apa tujuannya. Pemikiran lebih lanjut mengemukakan bahwa tidak perlu dilakukan upaya untuk menentukan biaya masing-masing produk pada titik pemisahan, karena agaknya lebih penting untuk menghitung margin laba dalam satuan jumlah unit gabungan. Tentu saja

biaya-biaya yang dikeluarkan sesudah titik pemisahan akan melengkapi manajemen dengan informasi yang dibutuhkan guna pengambilan keputusan berkaitan dengan pemrosesan lanjutan untuk memaksimalkan laba.

Bertitik tolak dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengupas masalah kalkulasi biaya produk gabungan ini dengan mengadakan penelitian mengenai evaluasi produk gabungan yang pembahasannya berkaitan dengan laba, ditinjau dari sudut pengambilan keputusan dengan judul:

**"Evaluasi Atas Produk Gabungan Terhadap Laba Dalam Kaitannya Dengan Pengambilan Keputusan Pada PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO Bogor"**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Di dalam perusahaan yang memproduksi dan menjual lebih dari satu macam produk, manajemen tidak hanya menghadapi masalah mengkalkulasikan biaya produk gabungan akan tetapi manajemen juga menghadapi masalah mencari komposisi penjualan yang menghasilkan laba maksimum juga membutuhkan informasi mengenai berapa kontribusi masing-masing produk dalam menghasilkan laba perusahaan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis membatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sampai sejauh mana kalkulasi biaya produk gabungan yang

terdapat pada PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO Bogor.

2. Sampai sejauh mana produk gabungan tersebut berpengaruh terhadap laba.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi di atas, penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk meneliti dan mempelajari kalkulasi biaya produk gabungan yang terdapat dalam perusahaan.
2. Untuk meneliti dan mempelajari sampai sejauh mana produk gabungan berpengaruh terhadap laba.
3. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul dalam penelitian.
4. Untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan yang sedang diteliti maupun pihak lain yang berkepentingan terhadap perhitungan produk gabungan yang disajikan ini, selain itu untuk mengetahui kelemahan yang mungkin dijumpai saat penelitian.

Sedangkan bagi penulis sendiri, hasil penelitian ini merupakan bukti dari kewajiban yang harus dipenuhi dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi disamping itu

penelitian ini mempunyai arti tersendiri yang sangat besar manfaatnya yang selama ini tidak dapat diperoleh dalam masa perkuliahan yaitu penulis dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan jelas akan kalkulasi biaya produk gabungan dikaitkan dengan laba juga dapat ditinjau dari sudut pengambilan keputusan.

Akhirnya penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi rekan-rekan yang memerlukannya.

#### 1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam suatu proses produk gabungan dimana produk tersebut diproduksi secara serentak melalui proses "bersama" (*common process*) dengan menghasilkan masing-masing produk yang memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada nominal dalam bentuk barang jadi. Dalam hal ini manajemen sering mengalami kesulitan dalam menentukan alokasi biaya terhadap masing-masing produk yang dihasilkan. Karena dalam satu proses produksi atau rangkaian proses yang menjadi masalah terhadap biaya produk gabungannya yang bersifat homogen untuk seluruh produk sampai pada titik pemisahan (*split-off point*).

Yang dimaksud dengan produk gabungan atau produk bersama (*joint products*) disini menurut James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan



Hutauruk MBA adalah sebagai berikut :

"Produk bersama adalah beberapa produk yang secara individual mempunyai nilai jual yang masing-masing signifikan (besar) yang dihasilkan secara serentak dari satu proses produksi atau satu rangkaian proses produksi" ( 4;371 )

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa produk gabungan atau produk bersama adalah produk-produk yang dihasilkan dalam suatu perbandingan kuantitatif tertentu, dimana kenaikan hasil produk tertentu akan mengakibatkan kenaikan jumlah produk lainnya, demikian pula sebaliknya, namun tidak selalu dalam proporsi yang sama yang dihasilkan dalam suatu proses pabrikasi.

Dalam aktivitas proses pabrikasi tersebut tentunya terdapat biaya bersama yang menurut James A. Cashin, Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA adalah sebagai berikut :

"Biaya bersama adalah biaya-biaya yang timbul sampai dengan titik pemisahan produk, dimana titik ini tiap produk secara individual dapat diidentifikasi. Titik ini dikenal dengan titik pemisahan produk (*split-off point*) terjadi bila setiap setiap produk terpisah yang mempunyai nilai jual yang signifikan dapat diidentifikasi" ( 4;371 )

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya bersama (*joint cost*) adalah biaya dari beberapa produk yang berbeda yang dikeluarkan dalam jumlah yang bulat dan utuh (*indivisible sum*) untuk produk-produk tersebut, bukan dalam jumlah tersendiri untuk

masing-masing produk.

Apabila kalkulasi biaya produk gabungan tersebut sudah dapat ditentukan maka akan dapat dilakukan perhitungan laba, dimana pengertian laba kotor yang dikemukakan oleh Ralph Estes, yang diterjemahkan oleh Marianus Sinaga, Nugroho Widjajanto, didefinisikan sebagai berikut :

"Laba kotor adalah kelebihan revenue (pendapatan) atas harga penjualan" ( 8,61 ).

Dari pendapat diatas bila dikaitkan dengan produk gabungan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba kotor adalah selisih dari penjualan masing-masing produk dengan harga pokok penjualan dari masing-masing produk. Harga pokok penjualan disini yaitu : biaya produksi setelah dikurangi persediaan akhir.

Melihat keterkaitan antara produk gabungan terhadap laba maka pengambilan keputusan yang tepat terhadap produk gabungan ini harus dilakukan oleh perusahaan karena pengambilan keputusan selalu menyangkut pemilihan berbagai alternatif yang menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan pemilihan. Salah satu data yang penting yang biasanya diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan disini adalah kalkulasi biaya produk gabungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mencoba mengambil hipotesis yang akan diteliti dan diuji

kebenarannya yaitu sebagai berikut :

"Dengan adanya kalkulasi biaya produksi gabungan yang sesuai dengan kondisi perusahaan akan dapat memberikan laba yang diharapkan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan di dalam suatu perusahaan."

#### 1.6. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi studi kasus dan sebagai objek penelitian dipilih sebuah perusahaan industri yang bergerak dalam produksi furniture.

Adapun methodologi penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

##### a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dengan cara mengumpulkan buku-buku ilmiah wajib dan buku-buku lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan maupun berdasarkan pengetahuan-pengetahuan penunjang lainnya yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan.

##### b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

yaitu penelitian lapangan untuk melengkapi suatu penelitian, harus mengadakan penelitian lapangan, hal ini sangat berguna untuk mendapatkan data primer secara terpisah meliputi :

- Observasi.
- Melakukan wawancara dengan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.
- Daftar pertanyaan yang diajukan pada pihak yang berwenang dalam perusahaan.
- Mempelajari dokumen-dokumen milik perusahaan yang berkaitan dengan produk gabungan.

### **1.7. Lokasi Penelitian**

Sebagaimana yang diungkapkan dalam metode penelitian, penulis berusaha untuk melakukan penelitian lapangan. Adapun penelitian tersebut dilakukan pada PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO Bogor, tepatnya di Jalan Kaum Sari No. 1 Kedung Halang Bogor.

### **1.8. Sistematika Pembahasan**

Pembuatan suatu sistematika dimaksudkan agar susunan pembahasan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas bagi pembacanya. Adapun sistematikanya ditentukan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka

pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini mencakup pengertian akuntansi manajemen, peran akuntansi manajemen, pengertian produk bersama dan produk sampingan, pengertian biaya gabungan, elemen biaya gabungan, pengertian laba, metode alokasi biaya produk gabungan, dan evaluasi atas produk gabungan terhadap laba dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan.

## **BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan uraian kerja, dan metode penelitian yang digunakan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini mencakup aktivitas perusahaan, biaya gabungan yang terdapat di perusahaan, kalkulasi biaya produk gabungan, pengaruh produk gabungan terhadap laba, analisis biaya produk gabungan untuk keputusan manajerial, dan evaluasi atas produk gabungan terhadap laba dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan.

## **BAB V RANGKUMAN KESELURUHAN**

Merupakan kesimpulan yang diambil dari bab I sampai dengan bab IV.

**BAB VI KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan rekomendasi dari uraian bab terdahulu.

**BAB VII RINGKASAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Sebelum membahas materi yang disajikan, penulis terlebih dahulu ingin memberikan berbagai teori sebagai dasar dalam melakukan pembahasan permasalahan yang ada pada skripsi ini.

#### **2.1. Akuntansi Manajemen**

##### **2.1.1. Pengertian Akuntansi Manajemen**

Banyak para akuntan, baik didalam maupun diluar negeri yang memberikan pendapat tentang pengertian dari akuntansi manajemen. Pengungkapan dari pendapat-pendapat tersebut berlainan namun pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut mengandung pengertian dan makna yang sama. Pengertian akuntansi manajemen menurut Sidney Davidson, Michael W, Clyde P. Stickney dan Roman L. Weil adalah sebagai berikut :

**"Managerial accounting, on the other hand, is concerned with providing information that is useful to managers inside the organization" ( 6:3 ).**

Sedangkan pengertian akuntansi manajemen menurut Roger Cowe yang dialih bahasa oleh Herawan Sulistiyo adalah sebagai berikut :

**"Akuntansi Manajemen adalah penyajian informasi akuntansi sedemikian rupa, sehingga membantu**

manajemen memformulasikan kebijakan-kebijakan dalam perencanaan serta kendala operasi harus dijalankan" ( 5:2 ).

Akuntansi Manajemen menurut Drs. Mulyadi, MSc, Akuntan

"Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian transaksi keuangan yang terjadi didalam perusahaan untuk menghasilkan informasi bagi para manager guna perencanaan, koordinasi dan pengawasan kegiatan perusahaan" ( 16:14 ).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan, bahwa akuntansi manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang menitikberatkan pada proses perancangan sistem informasi yang meliputi pengidentifikasian, pengukuran, pengakumulasian, penganalisaan, penafsiran, dan pengkomunikasian informasi yang membantu manajemen guna pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembuatan kebijakan (policy), perencanaan jangka pendek dan jangka panjang, pengendalian kegiatan dan penilaian kerja.

#### 2.1.2. Peran Akuntansi Manajemen

1. Memberikan sistem informasi manajemen yang tepat dan akurat guna menentukan keputusan operasional dan strategis yang menyangkut kinerja perusahaan serta untuk memprediksi keadaan pada masa yang akan datang.
2. Akuntansi Manajemen terutama ditujukan untuk



menyediakan informasi kepada para pengambil keputusan mengenai bagaimana sumber-sumber yang dimiliki perusahaan harus dialokasikan.

3. Akuntansi Manajemen juga diharapkan mampu menghadapi perubahan pada lingkungan operasi perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertahan, tumbuh, dan berkembang.

## 2.2. Pengertian Produk Bersama dan Produk Sampingan

Setiap kegiatan industri yang melakukan suatu proses produksi dengan menghasilkan beberapa jenis produk, produk itu disebut produk bersama (joint products) atau produk sampingan (by products), tergantung terutama kepada nilai jual relatifnya. Banyak para ahli memberikan pendapat tentang pengertian dari produk bersama dan produk sampingan yaitu menurut Charles T. Horngren dan George Foster adalah sebagai berikut :

"Joint products are two or more products that (1) have relatively significant sales value and (2) are not separately identifiable as individual products until their split-off point"  
( 9:478 ).

Dan pengertian produk sampingan adalah sebagai berikut :

"By products are products that (1) have minor sales value as compared with the sales value of the major product(s) and (2) are not separately identifiable as individual products until their split-off point"  
( 9:478 ).

Sedangkan pengertian produk bersama menurut Soemita R. Adikoesoema adalah sebagai berikut :

"Yang dimaksud dengan *Joint Products* ialah dua atau beberapa macam barang-barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi yang sama dengan menggunakan bahan baku yang sama" ( 1:199 )

Sedangkan pengertian produk bersama yang dikemukakan oleh James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk, MBA adalah sebagai berikut :

"Produk bersama adalah beberapa produk yang secara individual mempunyai nilai jual masing-masing yang signifikan (besar) yang dihasilkan secara serentak dari suatu proses produksi atau suatu rangkaian proses produksi" ( 4:371 ).

Dan pengertian produk sampingan (By products) adalah sebagai berikut :

"Produk sampingan adalah produk yang mempunyai nilai jual yang terbatas, yang diproduksi serentak dengan produk yang mempunyai nilai jual lebih besar, yang dikenal sebagai produk utama" ( 4:380 ).

Sedangkan pengertian produk bersama menurut Adolph Matz dan Milton F. Usry adalah sebagai berikut :

"Produk Gabungan diproduksi secara serentak melalui proses "bersama" (common process) atau rangkaian proses, dimana masing-masing produknya memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nominal dalam bentuk barang jadi" ( 14:133 ).

Dan pengertian produk sampingan (By products) adalah

sebagai berikut :

"Istilah produk sampingan digunakan untuk satu atau beberapa produk yang bernilai total relatif kecil dan diproduksi secara berbarengan dengan produk yang mempunyai nilai yang lebih besar yang lazimnya dikenal dengan "produk utama (main products)" ( 14:132 ).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa produk bersama adalah produk yang dihasilkan dalam suatu perbandingan kuantitatif tertentu, dimana kenaikan hasil produk tertentu akan mengakibatkan kenaikan jumlah produk lainnya, demikian pula sebaliknya, namun tidak selalu dalam proporsi yang sama yang dihasilkan dalam suatu proses pabrikasi dan diantara produk bersama tidak ada perbedaan nilai yang jauh lebih besar dari produk lainnya. Contohnya : bensin , solar, minyak tanah merupakan joint produk dari pengolahan minyak mentah. Dan produk sampingan adalah satu atau lebih produk yang mempunyai nilai relatif rendah bila dibandingkan dengan produk utamanya yang dihasilkan bersama-sama dengan produk utama. Contohnya : tahi gergaji merupakan produk sampingan dari suatu perusahaan pembuatan kayu.

### 2.3. Biaya Gabungan

### 2.3.1. Pengertian Biaya Gabungan

Biaya gabungan atau biaya bersama (joint cost) merupakan biaya untuk fasilitas dan jasa , yang ditanggung diantara departemen pemakai. Kadang-kadang akuntan menggunakan istilah biaya umum (common cost) sebagai sinonim dari biaya bersama (joint cost). Akan tetapi dalam pembahasan ini, penulis akan menguraikan biaya bersama (joint cost) yang terbatas pada arti yang lebih sempit dari biaya produk bersama (joint product costs). Istilah yang terakhir ini didefinisikan dengan beberapa pendapat yaitu : pengertian biaya gabungan yang dikemukakan oleh Adolph Matz dan Milton F. Usry adalah sebagai berikut :

"A joint cost may be defined as that cost which arises from the common processing or manufacturing of products produce from the same process" ( 13:120 ).

Sedangkan pengertian biaya bersama yang dikemukakan oleh James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk, MBA adalah sebagai berikut :

"Biaya bersama adalah biaya-biaya yang timbul sampai titik pemisahan produk, dimana pada titik ini tiap produk secara individual dapat diidentifikasi. Titik ini dikenal dengan titik pemisahan produk (split-off point) terjadi bila setiap produk terpisah yang mempunyai nilai jual signifikan dapat diidentifikasi" ( 4:371 ).

Sedangkan pengertian biaya bersama menurut Charles T. Horngren adalah sebagai berikut :

**"Direct materials. All materials that are physically observable as being identified with the finished goods and that may be traced to the finished goods in an economically feasible manner" ( 3:24 ).**

Jadi biaya bahan langsung adalah seluruh bahan yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk.

Mengenai biaya tenaga kerja langsung Adolph Matz dan Milton F. Uzry mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

**"Tenaga kerja langsung (direct labor) adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi" ( 14:25 ).**

Sedangkan T. Luccy mendefinisikan upah langsung sebagai berikut :

**"The remuneration paid to production workers for work directly related to production, the salaries directly attributable to a saleable service" ( 12:9 ).**

Jadi, biaya upah langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasikan secara langsung terhadap produk.

Mengenai biaya produksi tidak langsung, Adolph Matz dan Milton F. Uzry menyatakan :

**"Factory overhead is generally defined as indirect materials, indirect labor, and all other factory**

expense that cannot conveniently be identified with nor charged directly to specified jobs products or final costs objectives, such as government contracts. Other terms used for factory overhead as factory burden, manufacturing expense, manufacturing overhead, factory expense, and indirect manufacturing cost" ( 13:143 )

Jadi, dapat dikatakan bahwa biaya produksi tidak langsung merupakan biaya-biaya selain dari bahan langsung dan upah langsung, yang diperlukan dalam memproduksi suatu barang.

#### 2.4. Pengertian Laba

Pengertian laba dapat digolongkan menjadi dua yaitu laba kotor dan laba operasi, pengertian laba dapat juga dilihat dari Konsep Pemeliharaan Modal dan penetapan laba dalam Buku Standar Akuntansi Keuangan, buku kesatu. Dalam hal ini penulis akan mengemukakan pengertian laba dari beberapa sumber yaitu : pengertian laba kotor dan laba operasi yang dikemukakan oleh Ralph Estes, yang diterjemahkan oleh Marianus Sinaga, Nugroho Widjajanto, adalah sebagai berikut :

"Laba kotor adalah kelebihan revenue (pendapatan) atas harga penjualan" ( 8:61 ).

dan pengertian laba bersih adalah :

"Kelebihan pendapatan atas harga pokok penjualan dan beban operasi, laba operasi normal suatu perusahaan, diluar beban bunga dan beban pembelanjaan lainnya, laba dari kegiatan tambahan atau sampingan" ( 8:95 ).

Sedangkan pengertian laba kotor penjualan menurut Drs. Al Haryono Jusup, Akuntan adalah sebagai berikut :

"Laba kotor penjualan adalah penjualan dikurangi harga pokok penjualan" ( 11:37 ).

dan pengertian laba bersih operasi adalah sebagai berikut :

"Selisih antara laba kotor penjualan di atas dengan jumlah biaya-biaya operasi" ( 11:39 ).

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Buku Satu, pengertian Laba yaitu :

Konsep Pemeliharaan Modal Keuangan yang mendefinisikan modal dalam satuan moneter nominal, yaitu : "Laba merupakan kenaikan dalam modal uang nominal selama suatu periode. Jadi kenaikan harga aktiva yang dimiliki selama suatu periode, yang secara konvensional disebut keuntungan akibat pemilikan (holding gains), secara konseptual disebut laba. Namun demikian, jumlahnya tidak diakui sampai aktiva tersebut dilepaskan dalam transaksi pertukaran. Kalau Konsep Pemeliharaan Modal Keuangan didefinisikan dalam satuan daya beli konstan, laba merupakan kenaikan daya beli yang diinvestasikan selama suatu periode. Jadi, hanya bagian dari kenaikan harga aktiva yang melebihi kenaikan tingkat harga umum disebut laba" ( 2:36 ).

Dan

"Menurut Konsep Pemeliharaan Modal Fisik yang mendefinisikan modal dalam kapasitas produktif fisik, Laba merupakan kenaikan modal tersebut selama suatu periode" ( 2:36 ).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba)

adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya.

## **2.5. Metode Alokasi Biaya Produksi Gabungan**

Biaya produksi gabungan harus dialokasikan kepada masing-masing produk agar supaya dapat ditentukan nilai persediaan akhir dan penghasilan (laba) bersih. Seperti telah dibicarakan sebelumnya, bahwa biaya produksi gabungan ini merupakan biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang bulat dan utuh (indivisible sum) untuk produk-produk tersebut karena itu alokasi yang khusus dari biaya produksi gabungan tidaklah mungkin. Oleh sebab itu suatu metode yang tepat harus dipergunakan untuk mengalokasikan biaya produksi gabungan kepada masing-masing produk. Berikut ini adalah metode-metode yang digunakan menurut James A. Cashin dan Ralph S. Polimeni yang diterjemahkan oleh Gunawan Hutauruk MBA adalah sebagai berikut :

- 1. Metode Nilai Jual atau Nilai Pasar**
- 2. Metode Kuantitatif Unit**
- 3. Metode Biaya Per unit** (4 : 373)

### **1. Metode Nilai Jual atau Nilai Pasar**



Menurut metode ini, biaya gabungan (joint costs) dialokasikan sesuai dengan nilai jual dari masing-masing produk. Para penganjur metode ini berpendapat bahwa ada hubungan langsung antara biaya dan harga jualnya. Mereka mengemukakan bahwa harga jual dari produk ditentukan dengan terutama atas dasar biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Oleh karena itu alokasi biaya produksi gabungan harus didasarkan kepada nilai jual relatif dari masing-masing produk. Metode ini metode yang lebih populer. Prosedur yang dipergunakan ini akan tergantung kepada:

1. Apakah nilai pasar diketahui pada saat titik pisah produk.
2. Apakah nilai jual pasar tidak diketahui pada titik pisah produk.

#### **1.1. Nilai pasar diketahui pada saat titik pisah produk.**

Jika nilai pasar diketahui pada titik pisah produk, total biaya gabungan dialokasikan di antara produk gabungan dengan membagi total nilai pasar tiap produk yang dihasilkan dengan total nilai pasar semua produk yang dihasilkan sehingga diketemukan rasio individu

dari nilai pasar terhadap total nilai pasar. Ratio inilah dikalikan dengan total biaya produksi gabungan.

Rumus :

$$\text{Alokasi biaya} \quad \text{total nilai pasar tiap produk}^1 \\ \text{gabungan untuk} = \frac{\text{tiap produk}}{\text{total nilai pasar semua produk}^2} \times \text{biaya gabungan}$$

<sup>1</sup> Total nilai pasar tiap produk = unit yang diproduksi untuk tiap produk x  
nilai pasar per unit untuk tiap produk

<sup>2</sup> Total nilai pasar semua produk = jumlah semua total nilai pasar untuk  
tiap produk

### 1.2. Nilai Pasar Tidak Diketahui pada Titik Pisah

Nilai pasar pada titik pisah produk mungkin tidak diketahui, khususnya apabila tambahan proses pengolahan produksi diperlukan untuk menjadikan produk bersangkutan berada pada kondisi siap untuk dijual. Untuk itu perlu dilakukan sedikit modifikasi atas rumus yang disajikan diatas - sebuah nilai pasar yang hipotetis pada titik pisah produk mesti dihitung. Nilai pasar yang hipotetis itu ditentukan dengan mengurangi tambahan biaya

untuk pemrosesan dari nilai pasar dari produk yang selesai.

Total biaya tiap produk (alokasi biaya gabungan + biaya produksi setelah titik pemisahan produk) dihitung sebagai berikut: total nilai pasar hipotetis dari tiap produk dibagi dengan total nilai pasar hipotetis semua produk untuk menentukan rasio dari nilai pasar individual terhadap total nilai pasar. Rasio ini kemudian dikalikan dengan total biaya gabungan (joint costs) dan hasilnya ditambahkan pada biaya pemrosesan lebih lanjut dari produk setelah "titik pisah produk"

Rumus :

$$\text{Alokasi biaya gabungan untuk tiap produk} = \left[ \frac{\text{total nilai pasar hipotetis tiap produk}^1}{\text{total nilai pasar hipotetis semua produk}^2} \right] \times \text{biaya gabungan}$$

<sup>1</sup> Total nilai pasar hipotetis tiap produk =

(unit yang diproduksi untuk tiap produk x nilai pasar hipotetis untuk tiap produk) - biaya pemrosesan setelah titik pisah produk untuk tiap produk

<sup>2</sup> Total nilai pasar hipotetis semua produk =

jumlah seluruh total nilai pasar hipotetis untuk tiap produk

## 2. Metode Kuantitatif Unit

Menurut metode ini, kuantitas hasil produksi dipergunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya gabungan. Kuantitas dari output dinyatakan dengan unit, mungkin ton, liter, atau satuan lain yang diakui. Kuantitas hasil produksi dari semua produk bersama harus ditetapkan dengan satuan unit yang sama. Jika satuan produk gabungan tersebut berbeda-beda satu dengan yang lain, maka dapat dipergunakan satuan lain yang dapat menyamakan semua satuan tersebut, misalnya satuan ton. Alokasi biaya gabungan kepada masing-masing produk menurut metode ini dilakukan dengan membagi kuantitas hasil produksi masing-masing produk dengan total kuantitas hasil produksi semua produk yang dihasilkan dan mengalikan hasilnya dengan total biaya gabungan.

Rumus

$$\text{Alokasi biaya gabungan kepada tiap produk} = \frac{\text{Total unit tiap produk}}{\text{Total unit semua produk}^1} \times \text{biaya gabungan}$$

---

<sup>1</sup> Total unit semua produk = jumlah semua unit yang diproduksi.

### 3. Metode Biaya Per unit

Jika produk yang diproduksi satuan unitnya sama, maka metode biaya per unit dibenarkan pemakaiannya. Agar metode ini dapat dipergunakan, unit yang diproduksi harus diukur dengan satuan yang sama. Dua variasi dari metode ini sekarang sering dipergunakan:

1. Metode rata-rata sederhana biaya per unit
2. Metode rata-rata tertimbang biaya per unit

#### 3.1. Metode rata-rata sederhana biaya per unit

Menurut metode ini total biaya gabungan dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk mendapatkan biaya per unit; biaya per unit dikalikan dengan jumlah unit dari tiap yang diproduksi untuk menentukan porsi biaya gabungan yang akan dialokasikan kepada masing-masing produk.

Rumus:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Total biaya gabungan}}{\text{Total jumlah unit yang diproduksi}}$$

Alokasi biaya gabungan = biaya per unit x jumlah unit dari tiap produk yang dihasilkan

Asumsi dasar metode ini adalah bahwa semua produk yang dihasilkan oleh suatu proses umum harus dibebani dengan bagian yang sepadan dari seluruh biaya gabungan yang didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan. Di sini diasumsikan bahwa produk-produk tersebut adalah homogen dan satu produk tidak membutuhkan lebih banyak atau lebih sedikit biaya dibandingkan dengan produk lainnya dalam kelompoknya. Metode ini akan memberikan hasil yang sama seperti metode kuantitatif unit; perbedaannya terletak pada prosedur yang dijalankan. Metode kuantitatif unit mengalokasikan biaya gabungan dalam total; sementara metode biaya rata-rata unit mengurangi biaya gabungan menjadi biaya unit, yang selanjutnya dikalikan dengan kuantitas yang diproduksi dari tiap produk, sampai akhirnya didapatkan porsi atau bagian dari biaya gabungan masing-masing produk.

### **3.2. Metode Rata-rata Tertimbang Biaya Per Unit**

Mungkin kita temukan variasi yang sangat kompleks dalam produksi produk gabungan seperti kesulitan dalam produksi, jumlah waktu yang di

perlu, atau kuantitas tenaga kerja yang dibutuhkan atau ukuran tiap unit. Alokasi biaya gabungan dengan menggunakan metode rata-rata biaya per unit sederhana tidak selalu dapat menggambarkan hal-hal ini. Faktor-faktor yang menunjukkan bobot tiap produk, yang didasarkan pada kompleksitas tersebut, oleh karena itu harus diperhitungkan untuk memperoleh alokasi yang lebih tepat.

Metode rata-rata biaya per unit tertimbang dilaksanakan sebagai berikut: jumlah unit masing-masing produk dikalikan dengan bobotnya masing-masing untuk menemukan total rata-rata tertimbang tiap produk. Total rata-rata tertimbang inilah yang selanjutnya dibagi dengan total rata-rata tertimbang semua produk untuk menentukan rasio rata-rata tertimbang individual kepada total rata-rata tertimbang. Rasio inilah yang dikalikan dengan total biaya gabungan untuk menentukan alokasi biaya gabungan.

Rumus:

$$\text{Alokasi biaya gabungan} = \frac{\text{Total unit rata-rata tertimbang tiap produk}^1}{\text{Total unit rata-rata tertimbang semua produk}^2} \times \text{biaya gabungan}$$

<sup>1</sup> Total unit rata-rata tertimbang tiap produk = jumlah unit yang diproduksi  
x bobot

<sup>2</sup> Total unit rata-rata tertimbang semua produk = penjumlahan semua total  
unit rata-rata tertimbang  
tiap produk.

Menurut Drs. Mulyadi, M.Sc, Akuntan, biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produksi bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode dibawah ini :

1. Metode nilai jual relatif
2. Metode satuan fisik
3. Metode rata-rata biaya per satuan
4. Metode rata-rata tertimbang ( 15:360 )

#### **1. Metode Nilai Jual Relatif**

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi dari pada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak



bila dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

## **2. Metode Satuan Fisik**

Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain. Dengan demikian metode ini menghendaki bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Jika produk bersama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien ekuivalen yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi satuan ukuran yang sama.

## **3. Metode Rata-rata Biaya per Satuan**

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang

menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi. Jalan pemikiran yang mendasari pemakaian metode ini adalah karena semua produk dihasilkan dari proses yang sama, maka tidak mungkin biaya untuk memproduksi satu satuan produk berbeda satu sama lain.

#### **4. Metode Rata-rata Tertimbang**

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan. Jika yang dipakai sebagai angka penimbang adalah harga jual produk maka metode alokasinya disebut metode nilai jual relatif.

Jadi ada beberapa pendapat mengenai Metode Alokasi Biaya Produk Gabungan yang telah dikemukakan di atas,

meskipun pengungkapan dan pengelompokan metode dalam variasi yang berbeda-beda, namun pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut mengandung makna yang sama yaitu biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari metode-metode yang ada.

#### **2.6. Evaluasi Atas Produk Gabungan Terhadap Laba Dalam Kaitannya dengan Pengambilan Keputusan**

Banyak perusahaan menghasilkan dua atau lebih produk yang dikenal dengan istilah produk gabungan. Karakteristik utama dari produk gabungan adalah sebagai berikut :

1. Produk gabungan mempunyai kaitan fisik yang tak terelakan yang harus diproses secara serentak.
2. Pengolahan produk gabungan mempunyai satu titik pisah, dimana beberapa produk yang terpisah muncul untuk dijual ataupun untuk diproses lebih lanjut.
3. Produk gabungan mempunyai nilai jual yang hampir sama.

Dalam produk gabungan mengandung satu elemen yang sama yaitu biaya gabungan (*joint cost*). Biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang terjadi sampai pada suatu titik dimana produk-produk secara individual dapat diidentifikasi. Titik produksi dimana produk-produk yang berbeda dapat diidentifikasi disebut titik pisah (*split-off*

point).

Kesulitan utama dalam biaya gabungan karena biaya gabungan tidak dapat secara tegas diidentifikasi kepada salah satu produk dari produk-produk yang diproduksi secara serentak. Biaya gabungan timbul karena proses produksi dari satu bahan baku yang umum. Biaya seperti ini tidak dapat dipisahkan, karena ia terjadi untuk memproduksi beberapa produk dan bukan produk-produk secara individual.

Karena pentingnya masing-masing produk dari produk gabungan, maka harga pokok untuk tiap-tiap produk secara individual adalah perlu untuk pengambilan keputusan dalam hal penentuan laba perusahaan dan penilaian persediaan. Biaya produk gabungan ini harus dapat dialokasikan kepada masing-masing produk. Pengalokasian biaya gabungan ini dengan menggunakan salah satu dari metode-metode yang telah diuraikan dimuka.

Dalam hal biaya gabungan dan pengambilan keputusan untuk keperluan manajemen, teknik-teknik alokasi yang telah dikemukakan sebelumnya seharusnya tidak dipergunakan. Pengambilan keputusan oleh manajemen pada umumnya meliputi keputusan mengenai output, keputusan tentang proses lebih lanjut, dan keputusan tentang harga jual. Dalam masing-masing keputusan tersebut, alokasi biaya gabungan bukanlah informasi yang perlu dan mungkin malah

dapat menimbulkan ketidakproduktifan. Alokasi seperti ini seharusnya memang tidak mempengaruhi rencana yang dibuat oleh manajemen.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa produk gabungan mengandung satu elemen yang sama yaitu biaya gabungan (joint cost). Biaya gabungan ini perlu dialokasikan guna penilaian persediaan dan penentuan laba dan tidak bermanfaat untuk keperluan manajemen dalam penentuan output, penentuan proses lebih lanjut , dan penentuan harga jual.

## BAB III

### OBJEK DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah suatu perseroan terbatas yang operasi perusahaannya bergerak dalam bidang industri furniture.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk menganalisa sampai sejauhmana kalkulasi biaya produksi gabungan berpengaruh terhadap laba dengan dikaitkan pada sudut pengambilan keputusan.

Untuk mengetahui dan memperoleh materi dalam penulisan skripsi ini, penulis mengadakan penelitian ke bagian-bagian yang terkait khususnya pada bagian akuntansi dan bagian produksi. Dan pada bagian tersebut penulis meneliti bagaimana aktivitas, produk-produk yang ada, dan penghitungan-penghitungan biaya yang berkaitan dengan produk gabungan serta sampai sejauhmana hal-hal tersebut berpengaruh terhadap laba.

Dari hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat membandingkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, sehingga dari perbandingan tersebut penulis dapat mencoba memberikan suatu penilaian.

### 3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Sebelum PT. Cahaya Sakti Furintraco berdiri , pada tahun 1975 telah berdiri sebuah perusahaan yang berbentuk CV dengan menghasilkan Box speaker dengan 2 orang tenaga kerja yang berlokasi di kawasan Batu Tulis Bogor. Luasnya 160 meter persegi dan dalam bentuk industri rumah tangga ini menambah tenaga kerjanya menjadi 15 orang dengan area pemasaran tidak hanya di Bogor melainkan sampai ke Sukabumi dan Cianjur.

Menyadari perkembangan itu, pada tahun 1975, pemilik utama PT. Cahaya Sakti Furintraco saat ini mengajak kakak dan adiknya yang mempunyai usaha lainnya untuk bergabung yang bertugas di bagian pemasaran. Ketiga bersodara ini mendirikan CV. Cahaya Sakti Elektronik, dengan modal yang diperoleh dari kucuran kredit Bank Negara Indonesia (BNI) sebesar Rp. 40.000.000,00.

Pada tahun 1978, mereka menyewa tempat di Cikaret Ciapus Bogor dengan luas 1.000 meter persegi. Sejak saat itulah CV. Cahaya Sakti Elektronik mengembangkan usahanya yang kemudian merubah badan usaha menjadi PT. Cahaya Sakti Furinture. Badan usaha ini disahkan dengan peraturan Menteri Tenaga Kerja Transmigrasi dan Koperasi Nomor : PER 02/MEN/1978 tertanggal 3 Maret 1978, dan mendapat surat keputusan Presiden Republik Indonesia No. 47 tahun 1979.

Pada tahun 1983, PT. Cahaya Sakti Furintraco memindahkan lokasi usahanya ke daerah Kaum Sari Kedung Halang Bogor. Sejak saat ini badan usaha ini berbadan hukum dengan Akta Notaris Dwi Swandiani, SH. No. 12 tertanggal 20 November 1983 di Jakarta dengan segala perubahan-perubahan dan tambahannya. Dan pada waktu itulah perusahaan ini memulai kiprahnya dengan menghasilkan panel furniture bermerk olympic, di atas lahan 3.000 meter persegi di jalan Kaum Sari Kedung Halang Bogor. Untuk pemasaran ke daerah Jakarta, PT. Cahaya Sakti Furintraco menyewa ruangan Gedung IRTI dekat Taman Ria Monas. Agar lebih mantap dan terkenal PT. Cahaya Sakti Furintraco memutuskan untuk memakai merk Olympic karena saat itu sedang ramai olimpiade.

Pada tahun 1985 bagian pemasaran PT. Cahaya Sakti Furintraco mendapat informasi dari PT. Caltek bahwa setiap tahun perusahaan itu memberi hadiah 6.000 unit barang kepada karyawannya. Biasanya berupa barang-barang elektronik. Atas dasar itu PT. Cahaya Sakti Furintraco mengusulkan untuk memasarkan produknya berupa meja belajar menjadi hadiah. Setelah penjualan tersebut ternyata sambutan masyarakat sangat luar biasa, sehingga perusahaan itu mengembangkan usahanya guna memenuhi permintaan pasar.

Pada tahun 1988, PT. Cahaya Sakti Furintraco mendirikan PT. Tiga Buana Prasetya Holding-non



operasional. PT. Tiga Buana Prasetya Holding membuahakan empat anak perusahaan utama , yaitu PT. Cahaya Sakti Furintraco, PT. Cahaya Sakti Multiintraco, PT. Cahaya Murni dan PT. Bogorindo Cemerlang. Secara keseluruhan terdapat 40 cabang dengan 4.000 karyawan pada PT. Cahaya Sakti Furintraco yang bergerak dibidang furniture.

Pada tahun 1988 dilakukan ekspor perdana ke Taiwan dan sampai saat ini telah memasarkan produknya ke Filipina, Vietnam, Kamboja, Arab Saudi, Amerika Serikat serta Australia dengan nilai Rp. 60.000.000.000,00.

### 3.1.2. Struktur Organisasi dan Uraian Kerja

Struktur organisasi adalah suatu bagan yang menunjukkan tugas dan pemisahan tanggung jawab secara fungsional.

Suatu struktur organisasi memuat pembagian dan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Struktur organisasi juga menunjukkan suatu susunan organisasi dan struktur wewenang serta hubungan pelaporannya.

Struktur organisasi yang sehat adalah struktur organisasi dimana tiap-tiap bagian dalam organisasi menjalankan peranan dan tugasnya dengan baik.

Struktur organisasi dalam perusahaan memegang peranan yang penting karena struktur organisasi dapat menspesifikasikan pembagian kegiatan kerja dan menunjukan bagaimana fungsi atau kegiatan kerja yang berbeda-beda

dapat dihubungkan sampai batas-batas tertentu yang memungkinkan dapat tercapainya tujuan perusahaan seperti yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Struktur organisasi PT. Cahaya Sakti Furintraco yang terlihat pada lampiran 1, yang berkedudukan di Jalan Kaum Sari Kedung Halang Bogor, adalah sebagai berikut :

1. Board of Directors (Dewan Direksi)

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- Menggariskan Business Plan tahunan.
- Mengangkat dan memberhentikan karyawan.
- Merencanakan dan mengkoordinir kegiatan karyawan.
- Meneliti dan menggerakkan penggunaan kekayaan perusahaan.

2. President Directors (Direktur Utama)

Tugas dan tanggung jawab direktur utama adalah sebagai berikut :

- Menjalankan kebijakan-kebijakan dengan menggunakan sistem planning.
- Menyelenggarakan rapat kerja untuk membicarakan dan mengawasi masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam menjalani operasinya.
- Bertanggung jawab penuh terhadap jalannya operasi perusahaan.
- Menetapkan rencana kerja dan pembagian tugas antara anggota menurut mereka masing-masing.

### 3. Vice President (Wakil Direktur Utama)

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- Membantu direktur utama dalam menjalankan tugas sehari-hari dalam perusahaan.
- Sewaktu-waktu dapat menggantikan tugas direktur utama apabila direktur utama tersebut tidak bisa atau berhalangan tugas yang tidak bisa ditinggalkan.

### 4. Internal Audit

Mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- Mengaudit aktivitas PT. Cahaya Sakti Furintraco seperti pengawasan produksi dan keuangan.
- Memberikan hasil audit yang menyangkut financial audit dan operasional audit.
- Memperbaiki penyimpangan dari sistem dan prosedur serta kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

### 5. Corporate Secretary

Corporate Secretary mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- Merupakan sekretaris direktur utama yang menangani masalah surat menyurat baik di dalam maupun ke luar.
- Merumuskan rapat-rapat yang diadakan oleh perusahaan.

6. Business Development (Pengembangan Bisnis)

Mempunyai tugas sebagai berikut :

- Mengembangkan usaha baru.
- Memperbaiki usaha yang telah ada.
- Mengembangkan pengujian dan pesifikasi bagi usaha baru.
- Mencari hubungan-hubungan dengan perusahaan-perusahaan baru dalam rangka mengembangkan usaha.

7. Human Resources And General Affair Director (Direktur Sumber Daya Manusia dan Bidang Umum)

Mempunyai tugas sebagai berikut :

- Memimpin dan mengkoordinir perusahaan yang menyangkut karyawan, urusan dengan instansi-instansi luar dan transportasi.
- Mengarahkan karyawan agar mempunyai mentalitas efektif dan efisien.
- Mengarahkan karyawan agar memiliki mentalitas produktif.
- Berusaha meningkatkan sumber daya manusia dan bidang umumnya agar dapat mencapai hasil optimal bagi perusahaan.
- Membawahi manajer personalia, manajer sumber daya manusia (HR&D) dan manajer general affairs.

## 8. Finance Director (Direktur Keuangan)

Mempunyai tugas sebagai berikut :

- Bertanggung jawab terhadap arus dana yang berhubungan keluar masuk uang.
- Menerima data dan keterangan lain mengenai transaksi keuangan maupun data lain yang menyebabkan berkurangnya atau bertambahnya harta, kewajiban dan modal perusahaan.
- Bertanggung jawab terhadap sistem dan prosedur akuntansi dan keuangan.
- Mengelola kebijakan perusahaan di bidang akuntansi dan keuangan.
- Membimbing dan mengawasi pelaksanaan tugas dibidang akuntansi dan keuangan agar berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.
- Merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam bidang akuntansi dan keuangan.
- Bertanggung jawab kepada presiden director atas hasil usaha yang telah dicapai baik dalam bulanan maupun tahunan.
- Membawahi manajer keuangan, manajer akuntansi pabrik, manajer pengolahan data elektronik dan internal controller.

#### 9. Production Director (Direktur Produksi)

Mempunyai tugas sebagai berikut :

- Memimpin bagian produksi pada perusahaan.
- Bertanggung jawab terhadap sistem dan prosedur produksi dan terhadap produk-produk yang dihasilkan.
- Membuat order produksi dan rencana produksi bulanan dan tahunan.
- Melakukan penelitian dan pengembangan produk.
- Melakukan perencanaan dan pengendalian biaya produksi.
- Membawahi manajer produksi, engineering, production control, material control, dan quality.

#### 10. Marketing Director (Direktur Pemasaran)

Mempunyai tugas sebagai berikut :

- Mencari distributor baru untuk memperluas pemasaran.
- Melakukan peramalan penjualan (sales forecast) dan analisa pasar.
- Mengatur pendistribusian produk perusahaan.
- Membuat rencana penjualan dan pemasaran sehingga dengan rencana yang telah dibuat merupakan gambaran kebijakan perusahaan.
- Mengkoordinasi dan mengawasi tugas promisi manajer.
- Menyelidiki apa yang telah dilakukan pesaing.
- Membawahi manajer pemasaran lokal dan manajer pemasaran international (eksport).

## 11. Procurement Director (Direktur Pembelian)

Mempunyai tugas sebagai berikut :

- Memimpin bagian pembelian pada perusahaan.
- Bertanggung jawab terhadap sistem dan prosedur pembelian dan terhadap produk-produk yang dibeli.
- Melakukan negosiasi dan menentukan supplier untuk memenuhi pembelian.
- Membawahi manajer pembelian lokal dan manajer pembelian international (import).

Dengan melihat uraian tugas (job description) dari tiap-tiap bagian di atas menurut pendapat penulis perlu adanya pembentukan bagian akuntansi biaya secara lebih khusus untuk masa-masa yang akan datang karena segala aktivitas yang berhubungan dengan data-data akuntansi biaya banyak terdapat di bagian finance director.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa sistem organisasi yang digunakan oleh PT. Cahaya Sakti Furintraco adalah sistem organisasi garis lurus, dimana dewan direksi dan pimpinan pelaksana manajemen perusahaan, yang berwenang ke bawah dan mempunyai tanggung jawab dari bawah ke atasan menurut garis lurus.

### 3.2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data yang ada relevansinya dengan pembahasan. Adapun data-data yang diperoleh dari

penelitian disamping didapat dari bahan-bahan bacaan ilmiah juga dilakukan langsung pada objek penelitian yang meliputi :

a. Questionary

Suatu daftar yang dibuat oleh penulis untuk membantu dalam pengumpulan data pada objek masalah yang sedang diteliti.

b. Wawancara

Dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang terkait dalam serangkaian kegiatan produksi di dalam perusahaan.

c. Observasi

Mengadakan pengamatan atas jalannya aktivitas proses produksi pada divisi produksi dan keuangan.

Data-data yang diperoleh kemudian dipelajari untuk selanjutnya diolah dan diuraikan sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan saran. Adapun metode pengolahan data yang dilakukan yaitu :

- Perbandingan dengan teori yaitu : Data yang diperoleh dipelajari dengan mengacu pada teori-teori yang ada sehingga dapat dijadikan bahan analisa lebih lanjut.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Aktivitas Perusahaan

PT. Cahaya Sakti Furintraco bergerak dibidang industri furniture khususnya panel furniture dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam negara sendiri dan ikut serta meningkatkan penjualan ke negara-negara lain (ekspor) seperti ke negara Taiwan, Filipina, Vietnam, Kamboja, Arab Saudi, Amerika Serikat serta Australia.

Proses produksi pada PT. Cahaya Sakti Furintraco Dilakukan dengan sistem proses cost yaitu dengan mengakumulasikan biaya menurut proses produksi atau menurut departemen. Dan jika kapasitas tidak terpenuhi dapat dilakukan dengan sistem pesanan untuk produk-produk tertentu ke bisnis unit.

Produk-produk yang dihasilkan beraneka ragam dan disini penulis akan mengambil produk gabungannya berupa meja tulis dengan type produk sebagai berikut:

- type produk meja tulis 223E (MT 223E)
- type produk meja tulis 123E (MT 123E)
- type produk meja tulis 023 (MT 023 ) .

Pengalokasian biaya gabungan untuk type produk meja

tulis 223E, type produk meja tulis 123E dan type produk meja tulis 023 berdasarkan kuantitatif ukuran per meter atau dalam hal ini luas dari daun meja (bagian atas meja). Untuk type produk meja tulis 223E luas daun mejanya adalah 15x740x1.460 mm, untuk type produk meja tulis 123E luas daun mejanya adalah 15x586x1.200 mm, dan untuk type produk meja tulis 023 luas daun mejanya adalah 15x386x860 mm.

Produk-produk gabungan diatas menggunakan bahan baku utama partikel board (PB) dan medium density partikel board (MDPB). Bahan-bahan lainnya berupa bahan baku aksesoris-aksesoris dan duc pack. Jenis produknya sampai dengan tahun 1995 lebih dari 1000 item design.

Bentuk pasar furniture di Indonesia untuk produk olympic adalah prisma terbalik dengan komposisi kalangan atas 10%, menengah 30% dan bawah 60%. Dapat dilihat dalam gambar pada lampiran 2. Dengan demikian pangsa pasar produk olympic untuk menengah ke bawah atau lebih tepat menengah bawah.

Sampai saat ini olympic memiliki 40 titik saluran distribusi sebagai kantor cabang, tidak ada show room kecuali di pabrik dan tidak menjual kepada end user, jadi yang menjual hanya toko. Keunggulan marketing seperti ini adalah dalam saluran distribusi yang menimbulkan

ketepatan waktu delivery dan service & after sales service yang cepat.

Divisi produksinya mampu memenuhi permintaan divisi marketing untuk pasar lokal sebesar 80% dan internasional 20% (ekspor).

PT. Cahaya Sakti Furintraco adalah perintis panel furniture, oleh karena itu sudah kaya pengalaman yang pertama dan terbesar. Dengan menggunakan mesin-mesin panel furniture terbanyak dan oleh karenanya didukung oleh kemampuan teknologi yang baik. Dalam 15 menit dapat menghasilkan 1 (satu) unit furniture. Panel furniture yang dihasilkan seperti meja, lemari, kichen set dan lain sebagainya.

Aktivitas proses produksi untuk jenis meja tulis dilakukan melalui 7 departemen yaitu :

1. Laminating
2. Cutting
3. Boring (Bor)
4. Shapping
5. Edge Banding
6. Finishing
7. Packing

Berdasarkan proses produksi (flow produksi) diatas pengolahan bahan baku sampai dengan barang jadi

melalui 7 departemen dapat dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

Departemen I Laminating, bahan baku yang keluar dari gudang masuk ke departemen satu untuk dilaminasi dengan foil, setelah selesai ditransfer ke departemen dua (cutting).

Departemen II Cutting, bahan baku yang telah dilaminasi kemudian dipotong-potong sesuai dengan pola potong yang berlaku (standar). Kemudian ditransfer ke departemen tiga (boring).

Departemen III Boring, bahan baku yang dilaminasi dan telah dipotong-potong kemudian dibor berdasarkan standar type produk yang kemudian ditransfer ke departemen empat atau lima.

Departemen IV Shapping (pembentukan pinggiran seperti lekukan), pada area ini bahan baku dipotong-potong atau dibentuk jika standar bentuknya tidak persegi, jadi bila terdapat lekukan.

Departemen V Edge Banding (penempelan edging), pada area ini bahan baku yang hampir selesai atau semi finished goods, pada bagian pinggirnya ditempelkan edging (hampir sama dengan proses laminasi, hanya bagian pinggirnya saja). Kemudian ditransfer ke departemen enam (finishing).

Departemen VI Finishing, pada bagian ini dilakukan penyelesaian seperti pemasangan paku, ampelas, pembersihan, dan pengukuran kualitas. Kemudian ditransfer ke departemen tujuh (packing).

Departemen VII Packing, pada bagian ini bahan baku yang telah selesai (finish) dipacking disertai dengan aksesoriesnya.

Dengan demikian flow produksi diatas dapat dilihat dalam gambar pada lampiran 3.

Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk membantu pelaksanaan proses produksi meliputi :

1. Aktiva berwujud (Tangible asset)

Merupakan aktiva yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang akan dipergunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat yang lebih dari satu tahun seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lain-lain.

Mesin-mesin yang dipergunakan oleh PT. Cahaya Sakti Furintraco dalam proses produksi untuk meja tulis ini yaitu sebanyak 37 mesin. Mesin-mesin tersebut adalah mesin buatan negara Singapura, Cina, Taiwan, Jerman, Italy, yang dibeli secara impor dengan sistem kredit. Mesin-mesin itu terdiri dari :

- Mesin laminating                      3 buah

- Mesin cutting                      4 buah
- Mesin borring                      8 buah
- Mesin shapping                    4 buah
- Mesin edge banding              8 buah
- Mesin Finishing                  10 buah.

## 2. Aktiva tidak berwujud (itangible asset)

Merupakan sarana yang diperlukan untuk mengatur jalannya proses produksi agar sesuai dengan rencana. Adapun aktiva tidak berwujud ini meliputi skill, personil, modal, tenaga kerja, dan lainnya.

Dalam melakukan proses produksi jumlah buruh yang terlibat sebanyak 4000 orang buruh pabrik yang terbagi menjadi 3 shipt, dimana masing-masing shipt terdiri dari :

- Shipt 1              1500 orang buruh
- Shipt 2              1500 orang buruh
- Shipt 3              1000 orang buruh.

Waktu masing-masing shipt adalah sebagai berikut:

- Shipt 1              pukul 6.00 - 14.30
- Shipt 2              pukul 14.30 - 22.00
- Shipt 3              pukul 22.00 - 6.00.

Disamping tenaga kerja diatas, PT. Cahaya Sakti Furintraco memiliki trade mark olympic untuk nama produknya.

Adapun bagian-bagian yang terkait dalam proses produksi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung meliputi :

#### 1. Bagian gudang bahan baku

Bagian ini bertugas menyelenggarakan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi dan menyelenggarakan administrasi termasuk laporan baik laporan harian, mingguan maupun bulanan.

Bagian gudang bahan baku pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini terbagi dalam 3 gudang yaitu :

- Untuk bahan baku partikel board dan medium density partikel board.
- Untuk bahan baku aksesoris.
- Untuk bahan baku duc pack.

#### 2. Bagian laboratorium/quality control

Bertanggung jawab dalam melakukan pengujian dan pengecekan atas bahan-bahan yang akan digunakan serta penggunaan kombinasi yang tepat untuk bahan baku dalam memproduksi jenis-jenis produk olympic ini serta melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap produk-produk yang diproduksi.

### 3. Bagian produksi

Merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengawasi proses produksi dan juga mengolah rencana produksi.

### 4. Bagian engineering

Dalam bagian engineering ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

#### 1. Bagian maintenance

Dalam proses produksi bagian ini mempunyai peranan yang sangat penting yaitu memelihara dan memperbaiki mesin-mesin yang akan digunakan dalam suatu proses produksi.

#### 2. Bagian plant pacility

Dalam proses produksi bagian ini mempunyai peranan berupa pengadaan pasilitas untuk produksi atau administrasi.

### 5. Bagian accounting/pembukuan

Bertanggung jawab dalam melakukan pencatatan, disini bagian accounting juga melakukan pencatatan pada saat menerima laporan tentang pemakaian bahan baku. Bagian accounting juga menerima laporan-laporan dari bagian pabrik dan bagian gudang atas adanya bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi.



## 6. Bagian gudang barang jadi

Merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran barang jadi dan pembuatan administrasi pelaporannya.

Bagian-bagain yang terkait dalam proses produksi pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini telah cukup mencerminkan adanya pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang meliputi apa yang akan dikerjakan oleh setiap orang dan berapa banyak wewenang yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

Data-data yang diperoleh dari perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi untuk bulan Februari tahun 1996 yaitu :

Produk:	Unit yang dihasilkan:
-MT 223E	95 unit
-MT 123E	66 unit
-MT 023	143 unit

Biaya produksi gabungan yang terjadi di perusahaan yaitu :

-Biaya bahan baku.....	Rp. 424.956.960
-Biaya upah langsung.....	Rp. 150.270.000
-Biaya Produksi tak langsung.....	Rp. 183.925.000

Biaya produksi tak langsung merupakan biaya produksi tak langsung yang sesungguhnya. Terbagi dua yaitu :

-Biaya produksi tak langsung variabel..	Rp. 82.635.000
-Biaya produksi tak langsung tetap.....	Rp. 101.290.000

Tarif upah yang berlaku yaitu Rp. 5200 per hari.

## 1. Partikel Board dan medium density partikel board.

Jenis bahan baku partikel board dan density partikel board ini berupa lembaran dari sejenis triplex yang sudah ditipiskan untuk semua permukaannya. Kedua bahan itu digunakan sebagai bahan utama untuk komponen daun meja dan bagian-bagian lainnya seperti komponen samping meja, komponen depan meja, komponen rak ambalan dan lain sebagainya. Warna dari permukaan daun meja ini terdiri dari 2 warna yaitu :

- 1.Lapis permukaan I berwarna abu tua
- 2.Lapis permukaan II berwarna abu muda.

Bahan baku partikel board ini yang digunakan sebagai komponen daun meja dengan ukuran komponen untuk meja tulis tipe 223E adalah 15x740x1.460mm, ukuran komponen untuk meja tulis tipe 123E adalah 15x586x1.200mm dan untuk meja tulis tipe 023 ukuran komponennya yaitu 15x386x860mm.

Ukuran komponen atas daun meja untuk produk-produk meja tulis tersebut yang digunakan sebagai dasar untuk pengalokasian biaya gabungan pada perusahaan ini.

## 2.Aksesoris

Untuk tipe meja tulis - meja tulis yang dihasilkan disertai dengan aksesoris, dimana aksesoris setiap tipe meja tulis menggunakan aksesoris yang berbeda. Untuk meja

tulis tipe 223E, aksesoris-aksesorisnya yaitu :

1. Phillips Cylinder Screw A warna nikel.
2. Slotted Binding Screw AB warna nikel.
3. Phillips Flat Screw AB warna nikel.
4. Phillips Wood Screw AB warna nikel.
5. Phillips Flat Screw AB warna nikel.
6. Slotted Wood Screw AB warna nikel.
7. Slotted Binding Screw AB warna nikel.
8. Dowel Plastic warna natural.
9. Kunci Cilinder SMW warna nikel.
10. Plat Siku Box Laci warna nikel.
11. Handel Ulir-Abu warna Abu.
12. Fisher Plastic warna putih.
13. Kop Kunci warna putih.
14. Sepatu Plastik Besar warna hitam.
15. Duc Packing warna coklat.
16. Dus Sekrup Besar warna coklat.
17. Rel Laci Plastic warna hitam.
18. Gambar Perakitan.
19. Merk Olympic.
20. Ganjalan Sudut Packing.

Untuk meja tulis tipe 123E, aksesoris-aksesorisnya adalah :

1. Phillips Cylinder Srew warna nikel.
2. Sekrup Connecting Besi warna nikel.

- |                             |                |
|-----------------------------|----------------|
| 3. Casing Connecting        | warna nikel.   |
| 4. Fisher Plastic           | warna putih.   |
| 5. Phillips Wood Screw      | warna nikel.   |
| 6. Phillips Flat Screw      | warna nikel.   |
| 7. Slotted Wood Screw       | warna nikel.   |
| 8. Slotted Binding Screw    | warna nikel.   |
| 9. Kunci Cylinder SMW       | warna nikel.   |
| 10. Kop Kunci               | warna nikel.   |
| 11. Sepatu Plastik Besar    | warna hitam.   |
| 12. Dowel Plastik           | warna natural. |
| 13. Handel Ulir + SKR       | warna abu.     |
| 14. Rel Laci                | warna hitam.   |
| 15. Plat Siku               | warna nikel.   |
| 16. Dus Skrup Besar         | warna coklat.  |
| 17. Gambar Perakitan        |                |
| 18. Merk Olympic            |                |
| 19. Dus Packing             | warna coklat   |
| 20. Ganjelan Sudut Packing. |                |

Untuk meja tulis tipe 023, aksesoris-aksesorisnya yaitu :

- |                            |                |
|----------------------------|----------------|
| 1. Phillips Cylinder Screw | warna nikel.   |
| 2. Screw Connecting Besi   | warna nikel.   |
| 3. Fhiser Plastik          | warna putih.   |
| 4. Slotted Wood Screw AB   | warna nikel.   |
| 5. Pen Rak                 | warna nikel.   |
| 6. Dowel Plastik           | warna natural. |

- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| 7. Sepatu Plastik Besar | warna hitam.   |
| 8. Merk Olympic         |                |
| 9. Gambar Pemasangan    |                |
| 10. Dus Sekrup Kecil    | warna coklat.  |
| 11. Duc Packing         | warna coklat.  |
| 12. Cassing Connecting  | warna natural. |

### 3. Duc Pack

Bahan ini sejenis karton dengan jenis yang tebal permukaannya yaitu suatu jenis karton dengan ukuran 150/123x3/150. Duc pack ini digunakan untuk membungkus produk-produk yang telah berbentuk barang jadi (finish good). Duc pack ini berwarna coklat untuk warna dalam, warna utama, maupun warna luarnya.

Ukuran duc pack ini disesuaikan dengan tipe dari meja tulis-meja tulis yang ada diperusahaan, dimana untuk meja tulis tipe 223E adalah 83x764x1.494mm, untuk meja tulis tipe 123E adalah 77x609x1.210mm dan meja tulis tipe 023 adalah 86x409x870mm.

Mengenai biaya bahan baku urutan-urutannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Penerimaan bahan baku dari pembelian

Barang diterima digudang bahan baku. Dibukakan bukti penerimaan barang (material receive voucher) dengan voucher no. 71, rangkap 5 dengan distribusi sebagai

berikut :

1. Bagian accounting untuk pencatatan dan pembayaran.  
( Bagian ini terdapat di finance director).
2. Bagian penerimaan.
3. Bagian gudang (warehouse).
4. Bagian material inventory control (MIC).
5. Bagian data entry (key puncher).

Jurnal saat pembelian bahan baku yaitu :

Db. Inventory.....Rp. 488.231.960

Cr. Hutang.....Rp. 488.231.960

## 2. Bahan baku masuk proses produksi

Apabila bahan baku masuk ke proses produksi maka dibuka bukti pengeluaran barang/material issued voucher dengan rangkap 5 yang didistribusikan sebagai berikut :

1. Bagian accounting.
2. Bagian gudang (warehouse).
3. Bagian penerimaan.
4. Bagian data entry (key puncher).
5. Bagian material inventory control (MIC).

Jurnal-Jurnal Di Bagian Produksi :

- Jurnal untuk proses produksi bagi pws/laminating/  
panel) :

guna penilaian persediaan akhir produk untuk penentuan nilai laba.

#### 4.3. Kalkulasi Biaya Produk Gabungan

Biaya produk gabungan harus dialokasikan kepada masing-masing produk agar supaya dapat ditentukan nilai persediaan akhir dan penghasilan(laba) bersih. Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya bahwa alokasi yang khusus tidaklah mungkin. Oleh karena itu suatu metode yang tepat harus dipergunakan untuk mengalokasikan biaya produk gabungan kepada masing-masing produk. Berikut ini adalah metode-metode yang biasanya dipergunakan untuk mengalokasikan biaya gabungan yaitu :

1. Metode nilai jual atau pasar
2. Metode banyaknya unit
3. Metode biaya per unit.

Bila dikaitkan dengan teori yang ada maka pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini menggunakan metode banyaknya unit atau metode kuantitatif unit. Menurut metode ini, kuantitas hasil produksi dipergunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya gabungan. Kuantitas dari output dinyatakan dengan unit, mungkin ton, liter, atau satuan lain yang diakui. Kuantitas hasil produksi dari semua produk gabungan harus ditetapkan dengan satuan unit yang sama. Jika satuan produk gabungan tersebut

berbeda-beda maka dapat dipergunakan satuan lain yang dapat menyamakan semua satuan tersebut, misalnya ton. Alokasi biaya gabungan kepada masing-masing produk menurut metode ini dilakukan dengan membagi kuantitas hasil produksi masing-masing produk dengan total kuantitas hasil produksi semua produk yang dihasilkan dan mengalikan hasilnya dengan biaya gabungan.

Dalam prakteknya pada PT. Cahaya Sakti Furintaco menggunakan kuantitatif ukuran per meter atau dalam hal ini luas dari daun meja (bagian atas meja). Menurut pendapat penyusun setelah melakukan penelitian yaitu setuju menggunakan kuantitatif ukuran per meter atas luas dari daun meja karena ukuran per meter atas luas dari daun meja tersebut merupakan ukuran yang paling banyak memakan bahan baku dan bila dikaitkan dengan uraian diatas yang menyatakan dapat mempergunakan satuan lain yang dapat menyamakan semua satuan tersebut dan untuk satuan atas ukuran per meter atas luas dari daun meja ini pada PT. Cahaya Sakti Furintraco menggunakan satuan ukuran yang sama untuk setiap tipe meja-meja tulis yaitu satuan ukuran milli meter atau lebih dikenal dengan mm.

Berikut ini adalah alokasi biaya gabungan menurut metode banyaknya unit/metode kuantitatif berdasarkan ukuran per meter atas luas dari daun meja (bagian atas meja), dimana untuk meja tulis tipe 223E



ukurannya adalah 15x740x1.460mm, untuk meja tulis tipe 123E adalah 15x586x860mm dan untuk meja tulis tipe 023 adalah 15x386x860mm. Dapat diuraikan sebagai berikut (dalam ukuran milli meter) :

$$\text{MT 223E} = 15 \times 740 \times 1.460 = 16.206.000$$

$$\text{MT 123E} = 15 \times 586 \times 1.200 = 10.548.000$$

$$\text{Mt 023} = 15 \times 386 \times 860 = 4.979.400$$

$$\begin{array}{r} \text{-----} \\ \text{Total kuantitas atas luas daun meja..31.733.400} \end{array} +$$

Selanjutnya jika dibuat suatu persentase atas kuantitas masing-masing luas daun meja terhadap total kuantitas atas luas daun meja yaitu :

-MT 223E:

$$\begin{array}{r} 16.206.000 \\ \text{-----} \\ 31.733.400 \end{array} \times 100\% = 51,07\%$$

-MT 123E:

$$\begin{array}{r} 10.548.000 \\ \text{-----} \\ 31.733.400 \end{array} \times 100\% = 33,24\%$$

-MT 023 :

$$\begin{array}{r} 4.979.400 \\ \text{-----} \\ 31.733.400 \end{array} \times 100\% = 15.69\%$$

**Rumus :**

$$\begin{array}{l} \text{Alokasi biaya gabungan} \\ \text{kepada tiap produk} \end{array} = \frac{\text{total kuantitatif luas daun meja}}{\text{total kuantitatif semua luas daun meja}} \times \text{biaya gabungan}$$

**Catatan :**

Total kuantitatif semua luas daun meja = Jumlah semua kuantitatif luas daun meja.

**Perhitungan :**

**Alokasi Biaya Gabungan kepada Tiap Produk :**

**Produk MT 223E:**

$$\begin{array}{l} 16.206.000 \\ \text{_____} \times \text{Rp. } 759.151.960 = \text{Rp. } 387.698.906 \\ 31.733.400 \end{array}$$

**Produk MT 123E:**

$$\begin{array}{l} 10.548.000 \\ \text{_____} \times \text{Rp. } 759.151.960 = \text{Rp. } 252.342.111,50 \\ 31.733.400 \end{array}$$

**Produk MT 023 :**

$$\begin{array}{l} 4.979.400 \\ \text{_____} \times \text{Rp. } 759.151.960 = \text{Rp. } 119.110.942,50 \\ 31.733.400 \end{array}$$

T O T A L.....Rp. 759.151.960

Biaya produksi untuk masing-masing meja tulis adalah sebagai berikut :

Produk MT 223E = Rp. 387.698.906  
Produk MT 123E = Rp. 252.342.111,50  
Produk Mt 023 = Rp. 119.110.942,50.

Biaya produksi untuk masing-masing meja tulis tersebut masih mengandung 3 elemen biaya gabungan yaitu :

1. Biaya bahan baku/bahan langsung
2. Biaya upah langsung
3. Biaya overhead pabrik.

Perinciannya adalah sebagai berikut :

(Dengan Menggunakan Persentase)

-Produk MT 223E :

Biaya bahan baku :

= 51,07% x Rp. 424.956.960

= Rp. 217.025.519,50

Biaya upah langsung :

= 51,07% x Rp. 150.270.000

= Rp. 76.742.889

Biaya overhead pabrik :

= 51,07% x Rp. 183.925.000

= Rp. 93.930.497,50

-Produk MT 123E :

Biaya bahan baku :

$$= 33,24\% \times \text{Rp. } 424.956.960$$

$$= \text{Rp. } 141.255.693,50$$

Biaya upah langsung :

$$= 33.24\% \times \text{Rp. } 150.270.000$$

$$= \text{Rp. } 49.949.748$$

Biaya overhead pabrik :

$$= 33,24\% \times \text{Rp. } 183.925.000$$

$$= \text{Rp. } 61.136.670$$

-Produk MT 023 :

Biaya bahan baku :

$$= 15,69\% \times \text{Rp. } 424.956.960$$

$$= \text{Rp. } 66.675.747,02$$

Biaya upah langsung :

$$= 15.69\% \times \text{Rp. } 150.270.000$$

$$= \text{Rp. } 23.577.363$$

Biaya overhead pabrik :

$$= 15.69\% \times \text{Rp. } 183.925.000$$

$$= \text{Rp. } 28.857.832,50$$

Jadi biaya produksi untuk ketiga tipe produk diatas jika diuraikan dengan elemen biaya gabungan yang meliputi biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

**-Produk MT 223E :**

Biaya bahan baku	= Rp. 217.025.519,50
Biaya upah langsung	= Rp. 76.742.889
Biaya overhead pabrik	= Rp. 93.930.497,50

---

T o t a l..... Rp. 387.698.906

**-Produk MT 123E :**

Biaya bahan baku	= Rp. 141.255.693,50
Biaya upah langsung	= Rp. 49.949.748
Biaya overhead pabrik	= Rp. 61.136.670

---

T o t a l..... Rp. 252.342.111,50

**-Produk MT 023 :**

Biaya bahan baku	= Rp. 66.675.747,02
Biaya upah langsung	= Rp. 23.577.363
Biaya overhead pabrik	= Rp. 28.857.832,50

---

T o t a l..... Rp. 119.110.942,50

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kalkulasi biaya produk gabungan diatas dimaksudkan untuk penilaian persediaan akhir produk dan penilaian laba, maka dari kalkulasi biaya produk gabungan tersebut akan dibuat suatu laporan tentang harga pokok produksi/cost of goods manufactured.

Pada dasarnya tujuan perhitungan harga pokok produksi pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi. Dalam hal ini manajemen sangat berkepentingan dengan ketepatan perhitungan biaya produksi per unit, hal ini disebabkan oleh :

1. Manajemen membutuhkan ketepatan penentuan laba periodik, sedang laba periodik yang tepat harus didasarkan pada informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat. Unsur terbesar dari biaya adalah harga pokok penjualan yaitu harga pokok dari produk yang terjual. Ketidaktepatan penentuan biaya produksi per unit, akan berakibat penentuan laba periodik yang tidak tepat.
2. Manajemen membutuhkan ketepatan penyajian laporan posisi keuangan. Ketepatan penyajian laporan keuangan didasarkan pada ketepatan penentuan tiap elemen atau pos dan laporan tersebut. Persediaan produk jadi dan produk dalam proses sering merupakan asset lancar yang besar, sehingga ketidaktepatan penentuan harga pokok persediaan menyebabkan ketidaktepatan laporan posisi keuangan.
3. Manajemen pada industri tertentu, dalam hal ini industri yang menghasilkan lebih dari dua produk, memerlukan untuk menentukan harga jual dan seringkali harga jual dihitung berdasarkan harga pokok produksi ditambah laba yang diinginkan. Ketidaktepatan dalam

perhitungan harga pokok produksi bisa menyebabkan harga jual yang kurang tepat.

Mengingat pentingnya penentuan harga pokok produksi tersebut, maka pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini terdapat laporan tentang harga pokok produksi atau cost of good manufactured.

Penyajian pos-pos dalam laporan harga pokok produksi dengan urutan sebagai berikut :

1. Biaya-biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku atau bahan langsung ditambah dengan biaya upah langsung ditambah dengan biaya overhead pabrik maka hasilnya disebut total biaya produksi atau lebih dikenal dengan nama production cost.
2. Total penjumlahan dari biaya-biaya produksi/production cost ditambah dengan persediaan awal barang dalam proses dan hasilnya dikurangi dengan persediaan akhir barang dalam proses merupakan harga pokok produksi/cost of good manufactured.

Untuk lebih jelasnya maka laporan harga pokok produksi yang terdapat pada PT. Cahaya Sakti Furintraco adalah sebagai berikut :

**PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO**  
**COST OF GOODS MANUFACTURED**  
**FOR MONTH FEBRUARY 1996**  
**Per 1.000 product**

DESCRIPTION	PRODUCT TYPE			TOTAL
	MT 223 E (15x740x1.460) mm	MT 123 E (15x586x1.200) mm	MT 023 (15x386x860) mm	
Beginning Inventory of Raw Material	60.122.157,50	39.131.790,00	18.174.250,50	117.428.198
Raw Material Purchase	249.340.062,00	162.288.303,50	76.603.594,52	488.231.960
Raw Material Available for Used	309.462.219,50	201.420.093,50	95.074.647,02	605.956.960
Ending Inventory of Raw Material	92.436.700,00	60.164.400,00	28.398.900,00	181.000.000
Raw Material Used	217.025.519,50	141.255.693,50	66.675.747,02	424.956.960
Direct Labor Cost	76.742.889,00	49.949.748,00	23.577.363,00	150.270.000
Factory Overhead Cost	93.930.497,50	61.136.670,00	28.857.832,50	183.925.000
Production Cost	387.698.906,00	252.342.111,50	119.110.942,50	759.151.960
WIP Beginning Inventory	45.171.415,00	29.400.780,00	13.877.805,00	88.450.000
	432.870.321,00	281.742.891,50	132.988.747,50	847.601.960
WIP Ending Inventory	49.027.200,00	31.910.400,00	15.062.400,00	96.000.000
Cost of Goods Manufactured	383.843.121,00	249.832.491,50	117.926.347,50	751.601.960



#### **4.4. Pengaruh Biaya Produk Gabungan Terhadap Laba**

Uraian-uraian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa kalkulasi biaya produk gabungan dimaksudkan untuk penentuan nilai persediaan akhir atas produk dan penentuan nilai laba dari masing-masing produk.

Untuk mengetahui nilai persediaan akhir atas produk dan nilai laba maka harus dilihat dalam suatu laporan yang disebut laporan rugi-laba.

Sebelum menggambarkan laporan rugi-laba yang terdapat pada PT. Cahaya Sakti Furintraco, penyusun akan mencoba menjelaskan pos-pos dalam laporan rugi-laba. Isi dari laporan rugi-laba pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini dapat digolongkan atas 3 hal yaitu :

1. Penghasilan
2. Biaya-biaya
3. Laba atau Rugi.

##### **Penghasilan**

Penghasilan adalah pertambahan kotor atas modal perusahaan sebagai hasil aktivitas perusahaan. Penghasilan pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini berasal dari penjualan barang jadi (finish good) atas produk gabungannya berupa meja tulis tipe 223E, meja tulis tipe 123E dan meja tulis tipe 023, yang jumlahnya diukur dengan pembebanan yang dilakukan terhadap pembeli atas barang jadi yang diserahkan kepada mereka.

## **Biaya**

Biaya adalah merupakan harga perolehan yang sudah dipakai. Harga perolehan disini maksudnya ialah pengeluaran-pengeluaran dalam bentuk tunai atau dalam bentuk pemindahan kekayaan, pengeluaran modal saham, jasa-jasa yang diserahkan atau hutang yang ditimbulkannya, dalam hubungannya dengan barang-barang atau jasa yang diperoleh atau akan diperoleh. Untuk biaya dari barang jadi (finish good) yang dijual biasanya digunakan istilah *harga pokok penjualan*.

## **Penggolongan Pos-Pos dalam Laporan Rugi-Laba**

Penyajian pos-pos dalam laporan rugi-laba pada PT. Cahaya Sakti Furintraco dengan urutan-urutan sebagai berikut:

*Penjualan*: adalah jumlah yang dibebankan kepada pembeli atas barang jadi (finish good) yang dijual dalam suatu periode. Apabila digunakan dasar waktu maka tidak ada perbedaan antara penjualan tunai dan penjualan secara kredit karena menurut dasar waktu penghasilan diakui pada saat penjualan dilakukan. Dalam laporan rugi-laba yang akan penulis sajikan yaitu tentang penjualan tunai atas produk gabungannya.

*Harga Pokok Penjualan*: adalah harga pokok dari barang jadi (finish good) yang telah laku dijual. Harga pokok penjualan dihitung dengan cara sebagai berikut :

1. Persediaan barang jadi yang ada pada awal periode

ditambah dengan harga pokok produksi/cost of good manufactured menunjukkan barang yang tersedia untuk dijual.

2. Barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir barang jadi merupakan *harga pokok penjualan*.

*Laba Kotor*: adalah penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan/cost of good sold. Penggunaan istilah laba kotor di sini menunjukkan bahwa laba ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya lain agar dapat diketahui laba bersihnya.

*Biaya-biaya Operasi*: adalah berbagai barang dan jasa yang (dikonsumsi) dalam operasi perusahaan. Contoh biaya operasi dalam PT. Cahaya Sakti Furintraco ini yaitu jasa-jasa pegawai bagian penjualan yang diperlukan dalam usaha menjual barang, pemakaian listrik dan air untuk kelancaran aktivitas di pabrik, pemakaian kertas dan alat-alat administrasi serta berbagai jenis biaya lain yang digunakan untuk melancarkan jalannya operasi perusahaan. Biaya-biaya operasi ini digolongkan atas 2 kelompok yaitu:

1. *Biaya-biaya Penjualan*: yaitu biaya-biaya yang langsung atau tak langsung berhubungan dengan penjualan barang jadi. Contohnya : gaji pegawai bagian penjualan, pemakaian kebutuhan gudang, biaya advertensi dan sebagainya. Cara penyajian biaya penjualan di dalam laporan rugi-laba berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Salah satu cara yang

paling banyak digunakan adalah mencantumkan pos biaya penjualan yang paling besar jumlahnya paling atas dan kemudian diikuti oleh biaya-biaya yang lebih kecil. Namun yang penulis ketahui pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini, biaya-biaya penjualan dicantumkan dalam laporan rugi-laba dalam bentuk total biaya penjualan.

2. *Biaya Administrasi & Umum*: yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam operasi suatu perusahaan yang umum sifatnya. Contohnya : gaji pegawai bagian administrasi, pemakaian barang-barang kebutuhan kantor dan sebagainya. Seperti halnya biaya-biaya penjualan, untuk biaya administrasi & umum yang penulis ketahui pada PT. Cahaya Sakti Furintraco dicantumkan dalam laporan rugi-laba dalam bentuk total biaya administrasi & umum.

*Laba Operasional*: adalah selisih antara laba kotor penjualan di atas jumlah biaya-biaya operasi. Laba operasional merupakan suatu indikator yang sangat penting artinya untuk mengukur efisiensi manajemen dan profitabilitas suatu perusahaan. Apabila biaya-biaya operasi lebih besar daripada laba kotor penjualan maka selisihnya disebut : Rugi Bersih Operasi/Rugi Operasional.

Untuk lebih jelasnya maka Laporan Rugi-Laba yang terdapat pada PT. Cahaya Sakti Furintraco adalah sebagai berikut :

**PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO**  
**INCOME STATEMENT**  
**FOR MONTH FEBRUARY 1996**

DESCRIPTION	PRODUCT TYPE			TOTAL
	MT 223 E (95 unit)	MT 123 E (66 unit)	MT 023 (143 unit)	
Sales	48.150.000,00	25.602.187,00	34.375.000,00	108.127.187
Cost of Good Sold :				
Persediaan awal Finish Good	20.191.403,40	65.438.330,00	28.326.532,00	113.956.265,40
Cost of Goods Manufactured	36.465.096,40	16.488.945,00	16.863.468,00	69.817.509,40
Barang Tersedia untuk Dijual	56.656.500,00	81.927.275,00	45.190.000,00	183.773.775
Ending Inventory Finish Good	18.136.500,00	61.445.525,00	17.690.000,00	97.272.025
Cost of Good Sold	38.520.000,00	20.481.750,00	27.560.000,00	86.561.750
Laba Kotor	9.630.000,00	5.120.437,00	6.875.000,00	21.625.437
Operating Expenses :				
Biaya Penjualan	2.167.500,00	1.975.000,00	1.645.000,00	5.787.500
Biaya Administrasi & Umum	2.665.245,00	1.495.250,00	1.240.500,00	5.400.995
Total	4.832.745,00	3.470.250,00	2.885.500,00	11.188.495
Laba Operasional	4.797.255,00	1.650.187,00	3.989.500,00	10.436.942

**Perhitungan Dalam Laporan Rugi-Laba :**

**-Cost of Good Manufactured :**

Total cost of good manufactured untuk produk-produk  
meja tulis yaitu :

-Produk MT 223E.....Rp. 383.843.121  
-Produk MT 123E.....Rp. 249.832.491,50  
-Produk MT 023.....Rp. 117.926.347,50

---

Total COGM untuk semua produk.....Rp. 751.601.960

---

Total COGM di atas merupakan total COGM untuk 1000  
produk. Bila dicari COGM per unit atau harga pokok  
produksi per unit yaitu :

**-Produk MT 223E :**

Rp. 383.843.121

=  $\frac{\text{Rp. 383.843.121}}{1000}$  = Rp. 383.843,12

**-Produk MT 123E :**

Rp. 249.832.491,50

=  $\frac{\text{Rp. 249.832.491,50}}{1000}$  = Rp. 249.832,49

-Produk MT 023 :

Rp. 117.926.347,50

$$= \frac{\quad}{1000} = \text{Rp. } 117.926,35$$

Produk-produk meja tulis yang terjual selama bulan Februari tahun 1966 adalah sebagai berikut :

-Produk MT 223E = 95 unit

-Produk MT 123E = 66 unit

-Produk MT 023 = 143 unit.

Maka cost of good manufactured atau harga pokok produksi dari tiap produk yaitu :

-Produk MT 223E :

= Rp. 383.843,12 x 95

= Rp. 36.465.096,40

-Produk MT 123E :

=Rp. 249.832,49 x 66

=Rp. 16.488.945

-Produk MT 023 :

= Rp. 117.926,35 x 143

= Rp. 16.863.468.

Untuk biaya penjualan dan biaya administrasi & umum sudah diketahui dari perusahaan dalam total langsung dengan perincian sebagai berikut :

- Biaya Penjualan.....Rp. 5.787.500
- Biaya Administrasi & Umum (Tetap).....Rp. 5.400.995.

#### **4.5. Analisis Biaya Produk Gabungan Untuk Keputusan Manajerial**

Setelah diuraikan di muka, metode alokasi biaya gabungan, dalam hal ini menggunakan metode kuantitatif unit atau metode banyaknya unit atas dasar ukuran per meter dari luas daun meja, jelas tampak bahwa dasar yang dipakai untuk alokasi tidak menggambarkan aliran biaya gabungan tersebut ke dalam tiap-tiap jenis produk. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa tujuan alokasi biaya gabungan adalah untuk penentuan nilai persediaan dan penghitungan laba agar supaya dapat diketahui berapa kontribusi masing-masing produk gabungan terhadap seluruh laba yang diperoleh perusahaan.

Harga pokok tiap-tiap produk gabungan yang didapat dari proses alokasi tidak bermanfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan pada umumnya meliputi keputusan tentang output, keputusan tentang proses lebih lanjut, dan keputusan tentang harga jual.



Dalam masing-masing keputusan tersebut, alokasi biaya gabungan bukanlah informasi yang perlu dan mungkin malah dapat menimbulkan ketidakproduktifan. Alokasi biaya gabungan semata-mata dilakukan untuk tujuan laporan keuangan. Alokasi seperti yang telah diuraikan di muka seharusnya memang tidak mempengaruhi rencana yang dibuat oleh manajemen.

Ciri-ciri yang sangat mendasar dari produk gabungan membatasi keluwesan pengambilan keputusan. Karakteristik fisik dari produk gabungan mengharuskan bahwa semua produk dalam satu grup diproduksi. Jika produk-produk tersebut diolah dalam perbandingan tertentu, suatu keputusan untuk menghasilkan lebih atau kurang satu produk akan menyebabkan secara sebanding pula lebih atau kurang produk atau produk lain.

Pada perusahaan seperti PT. Cahaya Sakti Furintraco yang memproduksi dan menjual lebih dari satu macam produk, manajemen tidak hanya menghadapi masalah mencari komposisi penjualan yang menghasilkan laba maksimum, tetapi juga membutuhkan informasi mengenai berapa kontribusi masing-masing produk dalam menghasilkan laba perusahaan secara keseluruhan. Untuk itu alokasi biaya gabungan bukan suatu cara manajemen dalam hal pengambilan keputusan tentang output, keputusan tentang proses lebih lanjut dan

keputusan tentang harga jual.

Total alokasi biaya gabungan tidak mempunyai pengaruh untuk pengambilan keputusan, apakah akan menjual pada titik pisah produk atau untuk mengolah produk tersebut lebih lanjut. Suatu keputusan untuk memproses lebih lanjut tergantung kepada apakah kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya. Oleh karena itu, keputusan manajemen untuk menjual pada titik pisah produk atau untuk mengolah produk lebih lanjut tidak didasarkan kepada alokasi biaya gabungan yang historis.

Alokasi biaya gabungan juga tidak bermanfaat dalam penentuan harga jual. Semua produk diharapkan untuk dijual ; jadi penentuan harga jual untuk produk secara individual mengarahkan penjualan semua produk gabungan dalam proporsi yang sama untuk mana mereka diproduksi. Lingkaran pengertian ini adalah karena dalam beberapa metode tertentu, harga jual menentukan alokasi. Dengan demikian harga jual digunakan untuk menentukan biaya dan kemudian biaya dipergunakan untuk menentukan harga jual.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba memberikan suatu gambaran yang diperoleh selama penelitian sebagai berikut :

PT. Cahaya Sakti Furintraco memproduksi 2 macam produk yaitu :

1. Produk MT 223E dengan hasil produksi 850 unit
2. Produk MT 123E dengan hasil produksi 600 unit.

Produk-produk tersebut dihasilkan dari satu proses produksi dengan biaya gabungan sebagai berikut :

Biaya bahan baku.....Rp. 358.281.213  
 Biaya tenaga kerja langsung.....Rp. 126.692.637  
 Biaya overhead pabrik.....Rp. 155.067.168

---

Total .....Rp. 640.041.018.

Biaya gabungan tersebut dialokasikan kepada produk MT 223E dan produk MT 123E dengan menggunakan metode kuantitatif unit atau metode banyaknya unit atas luas dari daun meja tanpa memperhatikan persediaan awal dan akhir barang dalam proses dan persediaan awal dan akhir persediaan barang jadi, maka akan tampak pada gambar 1.1. sebagai berikut :

Produk	Luas atas daun meja	Alokasi biaya gabungan
MT 223E	16.206.000mm	Rp. 387.699.213
MT 123E	10.548.000mm	252.341.805
<b>Total</b>	<b>26.754.000mm</b>	<b>Rp. 640.041.018</b>

Gambar 1.1. Alokasi Biaya Gabungan Dengan Menggunakan Metode Kuantitatif unit.

Jika semua produk yang dihasilkan tersebut terjual habis dengan harga produk MT 223E Rp. 550.000 dan harga produk MT 123E Rp. 410.000 per unit, maka perhitungan rugi-laba tampak pada gambar 1.2. sebagai berikut :

Keterangan	Produk MT 223E	Produk MT 123E	Jumlah
Hasil Penjualan	Rp. 467.500.000	Rp. 246.000.000	Rp. 713.500.000
Harga Pokok Penjualan	387.699.213	252.341.805	640.041.018
Laba (Rugi)	Rp. 79.800.787	(Rp. 6.341.805)	Rp. 73.458.982

Gambar 1.2. Perhitungan Laba Produk Gabungan

Apabila manajemen melihat perhitungan tersebut di atas dan salah dalam melakukan analisis, maka ia beranggapan bahwa produk MT 123E berhubung mengakibatkan kerugian Rp. 6.341.805 tidak usah dilanjutkan produksinya. Padahal dalam pengolahan produk gabungan, pada umumnya salah satu jenis produk tidak dapat dihindari produksinya. Jadi karena produk MT 123E menghasilkan rugi Rp. 6.341.805, dan kemudian tidak usah dijual, maka kerugian perusahaan tersebut menjadi sebesar Rp. 172.541.018 (Rp. 467.500.000-Rp. 640.041.018), karena proses produksi tetap menghasilkan jenis produk MT 123E. Seharusnya dalam hal ini manajemen melihat berapa kontribusi produk MT 123E dalam menghasilkan laba perusahaan. Produk MT 123E memberikan kontribusi Rp. 246.000.000 kepada laba

perusahaan sehingga total biaya gabungan Rp. 640.041.018 dapat ditutup dan menghasilkan laba perusahaan secara keseluruhan sebesar Rp. 73.458.982.

Harga pokok persatuan produk gabungan tidak dapat dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memutuskan apakah salah satu produk gabungan tersebut perlu diolah lebih lanjut atau tidak. Sebagai contoh, produk MT 123E dapat diolah lebih lanjut menjadi produk MT 023 dengan biaya tambahan sebesar Rp. 75.000 per produk dan dapat laku dijual dengan harga Rp.460.000 per produk. Dalam pengambilan keputusan semacam ini, informasi yang relevan hanyalah tambahan penghasilan dan tambahan biaya saja. Jika manajemen membandingkan harga jual dan biaya per produk maka akan diperoleh rugi sebesar Rp. 35.570 per produk dari pengolahan lebih lanjut produk MT 123E menjadi produk MT 023 tersebut (yaitu Rp. 460.000 - Rp. 495.570). Hal ini keliru karena sebenarnya informasi yang relevan dalam hal ini adalah tambahan pendapatan dan tambahan biaya akibat pengolahan lebih lanjut produk MT 123E tersebut. Ternyata tambahan pendapatan lebih besar Rp. 35.570 (Rp. 110.570 - Rp. 75.000) bila dibandingkan tambahan biaya. Menurut perhitungan terakhir ini maka produk MT 123E dapat diolah lebih lanjut menjadi produk MT 023. Tentu saja hal ini hanya merupakan salah satu pertimbangan. Keputusan apakah suatu produk diolah lebih lanjut atau tidak ditentukan juga oleh pertimbangan-pertimbangan lain (misalnya perusahaan tidak ingin memperluas usahanya ke arah pengolahan lebih lanjut

produknya karena tidak tersedianya tenaga kerja atau karena sulitnya memperoleh bahan baku tambahan.

Dalam hal penentuan harga jual, alokasi biaya gabungan juga tidak bermanfaat karena dalam beberapa metode tertentu, harga jual menentukan alokasi. Dengan demikian harga jual digunakan untuk menentukan biaya dan biaya dipergunakan untuk menentukan harga jual atau dengan kata lain harga jual = biaya, bila dikaitkan dengan uraian di atas maka biaya atau harga pokok atas salah satu meja tulis, disini penulis mengambil harga pokok atas produk MT 223E yaitu sebesar Rp. 387.699.213 dan harga jualnya yaitu sebesar Rp. 467.500.000. Jadi bila dibuat suatu persamaan maka akan terlihat sebagai berikut :

Harga jual = Harga pokok

Rp. 467.500.000 = Rp. 387.699.213

Tentu saja persamaan itu salah karena harga jual tidak sama dengan harga pokok karena dalam harga jual telah mengandung unsur laba yang diharapkan oleh perusahaan, dimana harga jual ini merupakan harga pokok setelah ditambah laba.

#### **4.6. Evaluasi Atas Produk Terhadap Laba Dalam Kaitannya Dengan Pengambilan Keputusan.**

Produk gabungan (*joint products*) berupa meja tulis dengan tipe meja tulis 223E, meja tulis 123E, dan meja tulis 023 dilakukan dalam tujuh departemen. Dalam tujuh departemen itu terdapat biaya gabungan untuk ketiga jenis produk meja tulis tersebut.

Biaya gabungan (*joint cost*) didefinisikan sebagai biaya yang timbul karena pemrosesan atau pabrikan beberapa jenis produk secara bersama-sama dalam satu atau serangkaian proses produksi. Biaya gabungan ini terjadi sebelum titik pemisahan, dimana setelah pemisahan dari proses yang sama akan muncul produk-produk yang dapat dibedakan satu sama lain. Titik pemisahan ini disebut titik pisah (*split-off point*). Biaya gabungan yang terjadi sampai titik pisah tidak dapat secara tegas diidentifikasi kepada produk-produk tertentu.

Kesulitan ini karena ciri utama dari biaya gabungan adalah adanya fakta bahwa biaya dari beberapa produk yang berbeda dikeluarkan dalam jumlah yang bulat dan utuh (*indivisible sum*) untuk produk-produk tersebut, bukan dalam jumlah biaya tersendiri untuk masing-masing produk.

Karena sifatnya yang tidak dapat dibagi, maka alokasi dan pembagian biaya gabungan yang digunakan untuk menetapkan biaya per unit sebenarnya jauh dari sempurna dan bersifat arbitrer. Kalkulasi biaya gabungan menyoroti masalah penetapan biaya produk dimana kita tidak dapat menentukan secara pasti asal usul, peralatan yang digunakan, bagian bahan baku, jumlah biaya pekerja, dan biaya penggunaan fasilitas lainnya untuk produk yang bersangkutan. Metode alokasi apapun yang digunakan, angka total laba dan rugi tidak akan dipengaruhi oleh pengalokasian biaya ke produk gabungan karena biaya ini akan digabungkan kembali di dalam perhitungan rugi-laba tahunan (dengan syarat tidak ada persediaan awal atau

akhir). Walaupun demikian, biaya gabungan lazimnya dialokasikan ke produk menurut beberapa asas yang dapat diterima, sehingga dapat ditentukan biaya produk yang diperlukan guna penilaian persediaan. Dalam hal ini pendapatan periodik akan terpengaruh karena mungkin berbagai jumlah biaya yang berlainan akan dialokasikan kepada sejumlah persediaan produk gabungan, karena adanya beberapa metode alokasi. Dalam pembahasan ini yang sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan dalam perusahaan maka pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini metode alokasi biaya gabungan dengan menggunakan metode banyaknya unit atau metode kuantitatif unit atas dasar luas dari daun meja dengan menggunakan ukuran yang sama yaitu milli meter atau mm.

Alokasi biaya ke produk gabungan mungkin diperlukan untuk tujuan tertentu seperti membela diri terhadap gugatan pemerintah atas harga jual yang ditetapkan. Namun para akuntan dan ekonom telah mempertanyakan apakah sah untuk memisahkan biaya gabungan dalam upaya menentukan harga jual yang layak bagi produk gabungan.

Metode-metode alokasi dan telah diuraikan sebelumnya merupakan metode-metode alokasi biaya gabungan yang berdasarkan teori-teori yang disesuaikan dengan keadaan di tiap perusahaan. Karena pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini telah mempunyai ukuran yang sama dalam milli meter dan perhitungan dapat dilakukan dengan salah satu dari metode-metode yang ada dalam teori maka manajemen di dalam perusahaan tersebut menggunakan perhitungan dengan metode



kuantitatif unit atas luas dari daun meja. Ukuran atas luas dari daun meja digunakan karena bagian tersebut yang memakai biaya bahan baku yang paling banyak. Dalam hal ini penyusun sependapat dengan alokasi biaya gabungan yang terdapat di perusahaan.

Dalam hal biaya gabungan dan pengambilan keputusan, tehnik-tehnik alokasi yang telah dikemukakan sebelumnya seharusnya tidak digunakan untuk keperluan manajemen dalam hal pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tentang output, keputusan tentang proses lebih lanjut, dan keputusan tentang harga jual. Pengambilan keputusan dalam alokasi biaya gabungan terutama ditujukan hanya untuk menetapkan nilai persediaan yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui berapa kontribusi masing-masing produk gabungan terhadap seluruh laba yang diperoleh perusahaan.

Dalam masing-masing keputusan yaitu keputusan tentang output, keputusan tentang proses lebih lanjut, dan keputusan tentang harga jual, alokasi biaya gabungan bukanlah informasi yang perlu dan mungkin malah dapat menimbulkan ketidakproduktifan.

Dalam hal pengambilan keputusan tentang output, alokasi biaya gabungan bukan informasi yang perlu karena untuk menghasilkan lebih atau kurang satu produk akan menyebabkan secara sebanding pula lebih atau kurang produk atau produk lainnya. Hal ini tentu saja tidak produktif karena bila produk meja tulis tipe 223E laku terjual, produk meja tulis tipe 123E laku terjual, dan bila produk meja tulis tipe 023 tidak laku terjual maka keputusan

untuk memproduksi atau tidak memproduksi produk meja tulis tipe 023 tidak dapat dilakukan secara sebanding pula dengan produk-produk meja tulis lainnya yang laku terjual. Demikian pula sebaliknya. Jadi alokasi biaya gabungan tidak produktif bila digunakan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan output.

Dalam hal pengambilan keputusan tentang proses lebih lanjut, alokasi biaya gabungan bukan merupakan informasi yang perlu karena suatu keputusan untuk memproses lebih lanjut tergantung kepada apakah kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan biaya.

Dalam hal pengambilan keputusan tentang harga jual, alokasi biaya gabungan juga bukan merupakan informasi yang perlu karena dalam beberapa metode tertentu, harga jual menentukan alokasi. Dengan demikian harga jual digunakan untuk menentukan biaya dan kemudian biaya dipergunakan untuk menentukan harga jual.

Pada akhirnya hal-hal yang menyimpang yang ditemukan saat melakukan penelitian antara lain :

1. Pencatatan biaya bahan langsung dan bahan penolong hanya tercakup dalam satu perkiraan biaya bahan.
2. Dalam biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik, tidak terdapat biaya overhead pabrik yang dibebankan, hanya terdapat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.
3. Biaya-biaya yang disajikan, langsung dalam total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dan tidak ditemui adanya biaya per departemen

sedangkan pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini terdapat beberapa departemen untuk proses produksinya.

4. Untuk data-data yang diperoleh yang berkaitan dengan produk gabungan diperoleh dari finance director karena tidak ada bagian akuntansi biaya secara khusus.

## BAB V

### RANGKUMAN KESELURUHAN

Sejalan dengan semakin berkembangnya industri maka perusahaan pabrikasi telah memegang peranan penting dalam mensukseskan pembangunan di Indonesia karena perusahaan pabrikasi merupakan bidang usaha yang tidak saja mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, tetapi juga dapat meningkatkan ekspor yang dapat menambah devisa negara.

Perusahaan pabrikasi yang penyusun teliti bergerak di bidang industri furniture, khususnya panel furniture yang menghasilkan beraneka ragam produk atau dapat dikatakan produk gabungan (*joint product*).

Yang dimaksud dengan produk gabungan (*joint product*) yaitu beberapa produk yang secara individual mempunyai nilai jual masing-masing yang signifikan (besar), yang dihasilkan secara serentak dari satu proses produksi atau satu rangkaian proses produksi.

Dalam produk gabungan ini mengandung satu elemen yang sama yaitu biaya gabungan (*joint cost*). Biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang terjadi sampai pada suatu titik dimana produk-produk secara individual dapat diidentifikasi. Titik produksi dimana produk-produk yang

berbeda dapat diidentifikasi disebut titik pisah (*split-off point*). Biaya gabungan yang terjadi sampai titik pisah tidak dapat secara tegas diidentifikasi kepada produk-produk tertentu.

Kesulitan utama dalam biaya gabungan adalah bahwa ia tidak dapat dibagi ; artinya biaya gabungan tidak dapat secara tegas diidentifikasi kepada salah satu produk dari produk-produk yang diproduksi secara serentak.

Biaya gabungan timbul karena proses produksi dari satu bahan baku yang umum. Biaya gabungan terjadi pada titik pisah. Biaya seperti ini tidak dapat dipisahkan, karena ia terjadi untuk memproduksi beberapa produk dan bukan produk-produk secara individual. Dalam harga pokok produk akhir termasuk alokasi sebagian dari biaya produk gabungan dan beberapa tambahan proses yang diperlukan. Biaya gabungan ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya upah langsung dan biaya overhead pabrik.

Karakteristik utama dari produk gabungan adalah :

1. Produk gabungan mempunyai kaitan fisik yang tak terelakan yang harus diproses secara serentak.
2. Pengolahan produk gabungan mempunyai satu titik pisah, dimana beberapa produk yang terpisah muncul untuk dijual ataupun untuk diproses lebih lanjut.
3. Produk gabungan mempunyai nilai jual yang hampir sama.

Karena pentingnya masing-masing produk dari produk gabungan, maka harga pokok untuk tiap-tiap produk secara individual adalah perlu untuk penentuan laba dan penilaian persediaan. Biaya produk gabungan harus dapat dialokasikan kepada masing-masing produk.

Metode-metode berikut ini adalah metode-metode yang dapat dipergunakan untuk mengalokasikan biaya gabungan, yaitu :

1. *Metode Nilai Jual atau Nilai Pasar* : Biaya gabungan dialokasikan sesuai dengan nilai jual masing-masing produk pada titik pisah. Jika produk itu tidak mempunyai nilai pasar pada titik pisah dan harus diproses lebih lanjut agar siap untuk dijual, perlu dipergunakan nilai pasar hipotesis pada titik pisah.
2. *Metode Banyaknya Unit/Metode Kuantitatif Unit* : Satuan pengukuran seperti unit, kg, dipergunakan sebagai dasar pengalokasian biaya gabungan. Unit pengukuran yang dipergunakan harus sama.
3. *Metode Biaya Per Unit* : Metode ini dipergunakan jika produk-produk diproduksi dalam satuan unit pengukuran yang sama dan tidak terlalu bervariasi. Biaya per unit diperoleh dengan membagi total biaya gabungan dengan total unit yang diproduksi. Alokasi biaya gabungan dihitung dengan mengalikan jumlah masing-masing produk

dengan biaya per unit. Metode rata-rata yang sederhana tidak selalu dapat mencerminkan kerumitan masing-masing produk dalam menanggung biaya gabungan. Produk-produk mungkin dibebani dengan bobot-bobot tertentu sehubungan dengan kesulitan dalam memproduksinya, jumlah waktu yang dibutuhkan, tenaga kerja yang menangani, ataupun ukurannya.

Pengalokasian biaya gabungan ke setiap produk, tujuannya adalah guna menetapkan biaya persediaan dalam upaya menghitung pendapatan dan menyusun laporan keuangan.

Apabila nilai persediaan telah dapat diketahui maka penilaian laba dapat diketahui dimana pengertian laba disini dapat diidentifikasi sebagai kelebihan revenue (pendapatan) atas harga penjualan.

Pengambilan keputusan dalam produk gabungan meliputi keputusan tentang penentuan nilai persediaan dan penilaian laba dalam rangka menyusun laporan keuangan.

Atas dasar uraian tersebut di atas, penyusun merasa tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai produk gabungan (*joint product*), dengan judul :

**"EVALUASI ATAS PRODUK GABUNGAN TERHADAP LABA DALAM KAITANNYA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN".**

Sedangkan tujuan penyusun dalam melakukan penelitian ini adalah berusaha untuk mengetahui sampai

sejauh mana kalkulasi biaya produk gabungan yang terdapat di perusahaan dan sampai sejauh mana produk gabungan tersebut berpengaruh terhadap laba.

Dalam melakukan penelitian ini, penyusun menggunakan metode penelitian dengan study lapangan (field study) yang berupa wawancara, observasi serta didukung dengan study kepustakaan.

Dalam produk gabungan mengandung satu elemen biaya yaitu biaya gabungan (*joint cost*) yang lazimnya dikalkulasikan untuk pengambilan keputusan dalam hal menetapkan biaya persediaan dan penentuan laba agar dapat menyusun laporan keuangan. Pengambilan keputusan disini dalam hal kalkulasi biaya produk gabungan bukan dimaksudkan untuk keputusan tentang output, keputusan tentang proses lebih lanjut dan keputusan tentang harga jual.

Dari hasil penelitian yang penyusun lakukan ternyata masih ditemukan adanya kelemahan-kelemahan yaitu:

1. Dalam uraian struktur organisasi, bagian akuntansi biaya mengenai produk gabungan ini terdapat di bagian finance director.
2. Dalam elemen biaya gabungan khususnya untuk biaya bahan dan biaya overhead pabrik masih terdapat hal-hal yang menyimpang dari teori-teori yang ada dimana untuk biaya bahan penolong dicatat dalam satu perkiraan dengan biaya bahan langsung dan dalam biaya overhead pabrik tidak terdapat biaya overhead pabrik yang dibebankan.



3. Tidak terdapat biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik per departemen sedangkan pada PT. Cahaya Sakti Furintraco ini terdapat tujuh departemen dalam satu atau serangkaian proses produksinya.

Pengkalkulasian biaya produksi gabungan pada PT. Cahaya Sakti Furintraco telah sesuai dengan teori yang ada dimana dengan menggunakan salah satu dari metode-metode yang ada yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif unit berdasarkan kuantitatif ukuran per meter atau dalam hal ini luas dari daun meja tulis atau bagian atas meja tulis dengan menggunakan ukuran yang sama untuk semua produk yaitu ukuran milli meter atau mm.

Alokasi biaya produksi gabungan yang dilakukan di dalam perusahaan dimaksudkan untuk menetapkan nilai persediaan dari masing-masing produk yang kemudian digunakan untuk penilaian laba guna penyusunan laporan keuangan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap evaluasi atas produk gabungan terhadap laba dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan dilaksanakan pada PT. Cahaya Sakti Furintraco, dengan ini penyusun menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur organisasi yang diterapkan pada perusahaan ini adalah struktur organisasi lini atau dikenal dengan nama struktur organisasi garis lurus, dimana dewan direksi dan pimpinan pelaksana manajemen perusahaan, yang berwenang ke bawah dan mempunyai tanggung jawab dari bawah ke atasan menurut garis lurus.
2. Dalam struktur organisasi pada perusahaan ini, belum terdapat bagian akuntansi biaya secara khusus dimana data-data akuntansi biaya terdapat di bagian finance director.
3. PT. Cahaya Sakti Furintraco memiliki bagan perkiraan yang diperlukan dalam menyelenggarakan pencatatan akuntansinya. Terutama yang menyangkut akuntansi biaya yang menurut penyusun dirasa telah cukup memadai untuk

membantu dan memudahkan perhitungan biaya gabungan yang dijadikan dasar untuk penghitungan harga pokok produksi atau cost of goods manufactured dan penghitungan laba dari produk-produk yang ada di dalam perusahaan.

4. Menurut pendapat penyusun, secara umum biaya gabungan yang terdapat pada perusahaan ini telah mencakup semua elemen biaya produksi gabungan yang lazim ada pada perusahaan lainnya yang dalam aktivitas produksinya menghasilkan dua atau lebih produk.
5. Untuk pencatatan biaya bahan langsung dan biaya bahan penolong tercakup dalam satu perkiraan biaya bahan.
6. Dalam biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik, tidak terdapat biaya overhead pabrik yang dibebankan, hanya terdapat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya.
7. Dalam kalkulasi biaya produksi gabungan menggunakan metode kuantitatif unit atas ukuran per meter atau dalam hal ini luas dari daun meja tulis atau bagian atas meja tulis.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan kembali ternyata pada perusahaan masih terdapat adanya hal-hal yang perlu diperbaiki guna

penyempurnaan atas evaluasi produk gabungan, yang pembahasannya dikaitkan pada laba, ditinjau dari sudut pengambilan keputusan yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, penyusun mencoba memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu dipertimbangkan pembentukan suatu bagian yang khusus atas bagian akuntansi biaya, agar pimpinan perusahaan dapat memperoleh informasi biaya yang lebih terinci, untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan produk gabungan yang diproduksi di dalam perusahaan ini.
2. Pencatatan biaya bahan langsung dan biaya bahan penolong yang merupakan elemen-elemen dari biaya gabungan, hendaknya dipisahkan pencatatannya untuk lebih mudah mengetahui mana yang termasuk ke dalam biaya bahan langsung dan mana yang termasuk ke dalam biaya overhead pabrik.
3. Dalam hal biaya overhead pabrik, alangkah baiknya dibuat suatu pembebanan biaya overhead pabrik, misalnya dengan menggunakan tarif upah per jam atau berdasarkan jam mesin yang ada di perusahaan ini, sehingga dapat dengan mudah membedakan mana yang termasuk biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dan mana yang termasuk biaya overhead pabrik yang dibebankan. Dengan demikian dapat dilakukan analisis lebih lanjut akan kedua biaya overhead pabrik tersebut yang akan menghasilkan suatu informasi yang lebih bermanfaat untuk keperluan manajemen dalam hal pengambilan keputusan di dalam suatu perusahaan.

## BAB VII

### RINGKASAN

Bagi banyak perusahaan industri, kalkulasi biaya untuk produk gabungan (*joint products*) merupakan masalah yang sulit dan sering berkembang menjadi ruwet. Perusahaan-perusahaan yang dalam proses pabrikasi atau konversinya menghasilkan banyak ragam produk yang harus dibebani dengan sejumlah biaya.

Pembebanan biaya ke berbagai produk itu perlu guna menetapkan biaya persediaan dalam upaya menghitung pendapatan dan menyusun laporan keuangan.

Aspek lain yang lebih penting dalam kalkulasi biaya produk gabungan adalah penyediaan data bagi manajemen guna perencanaan potensi laba yang maksimum dan evaluasi pencapaian laba yang sebenarnya.

Yang menjadikan permasalahan dalam penelitian yang penyusun lakukan adalah sampai sejauh mana kalkulasi biaya produk gabungan yang terdapat di perusahaan dan sampai sejauh mana produk gabungan tersebut berpengaruh terhadap laba.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hipotesa bahwa dengan adanya kalkulasi biaya produksi gabungan yang

sesuai dengan kondisi perusahaan akan dapat memberikan laba yang diharapkan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan di dalam suatu perusahaan.

Adapun metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan membandingkan antara hasil penelitian lapangan dengan teori-teori yang ada, dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan questionnaire.

Hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi keseluruhan dari perusahaan sudah cukup mencerminkan adanya pemisahan fungsi yang jelas serta sudah terdapat uraian tugas (job description) yang memerinci mengenai tugas dan tanggung jawab. Hanya belum ada bagian akuntansi biaya secara khusus.
2. Dalam hal pencatatan, sudah cukup memadai dimana terdapatnya bagan-bagan perkiraan yang lazimnya ada pada setiap perusahaan yang dalam proses produksi atau konversinya menghasilkan dua atau lebih produk. Hal itu sangat baik untuk memudahkan dalam pengumpulan elemen biaya produksi gabungan yang dijadikan dasar untuk menghitung harga pokok produksi dan penentuan laba perusahaan.
3. Dalam proses produksi pada perusahaan telah cukup memadai, dimana dalam prosedur tersebut bagian quality control merupakan bagian yang selalu berperan dalam tahap proses produksi sehingga kondisi barang selalu terjaga yang berarti konsumen dapat percaya pada

kualitas barang yang bermerk olympic. Hal itu sangat baik untuk menjaga nilai penjualan. Bila penjualan naik sementara kalkulasi biaya produksi gabungan dalam perusahaan dialokasikan secara cermat dan sesuai dengan kondisi perusahaan maka secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan.

4. Elemen biaya gabungan yang terdapat di perusahaan telah cukup memadai mencakup biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, akan tetapi terdapat kelemahan dari pencatatan biaya bahan langsung dan biaya bahan penolong yang digabungkan dalam satu perkiraan dan tidak adanya biaya overhead pabrik yang dibebankan.
5. Teknik-teknik alokasi biaya gabungan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan teori yang ada yaitu menggunakan salah satu dari metode-metode yang telah diuraikan di muka yaitu metode kuantitatif unit yang berdasarkan luas dari daun meja tulis atau bagian atas meja tulis, dengan ukuran yang sama yaitu milli meter atau mm.
6. Pengalokasian biaya gabungan yang dilakukan di dalam perusahaan telah sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu untuk menetapkan nilai persediaan masing-masing produk yang selanjutnya digunakan untuk penilaian laba tiap produk dalam rangka menyusun laporan keuangan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

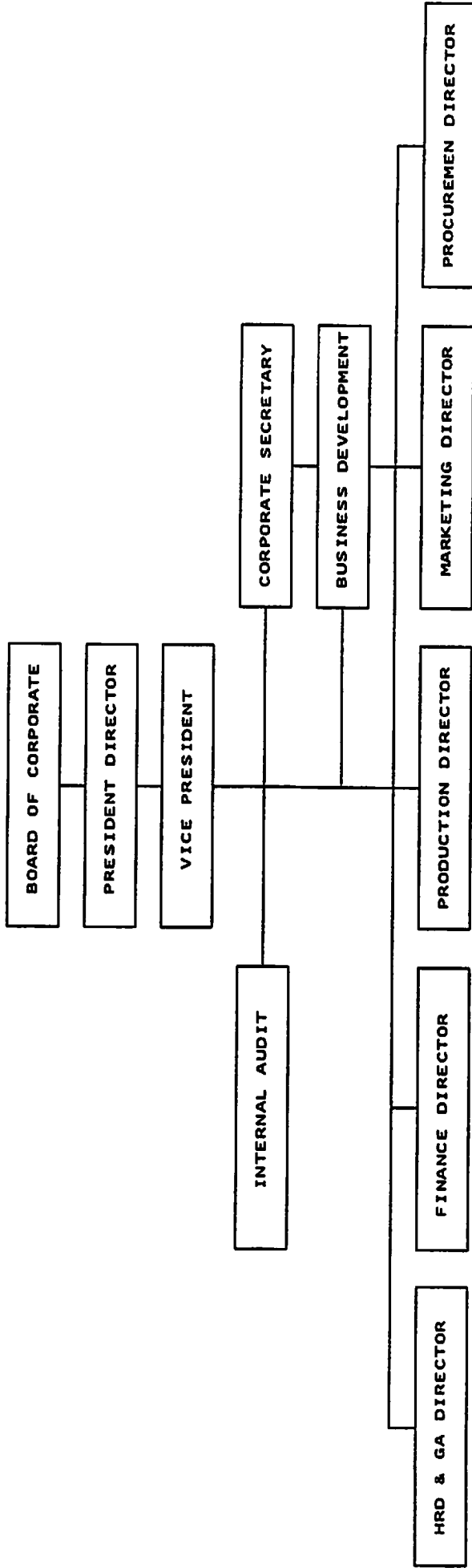
1. Adikoesoema, R. Soemita. 1980. Cost Accounting. Edisi Pertama. Penerbit Akademi Akuntansi Bandung, Bandung.
2. Anonim. 1994. Standar Akuntansi Keuangan, 1 Oktober 1994. Ikatan Akuntan Indonesia, Buku Satu dan Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
3. Cashin, J.A. and R.S. Polimeni. 1981. Cost Accounting. International Student Edition. Mc Graw-Hill Inc. New York.
4. Cashin, J.A. and R.S. Polimeni. 1986. Akuntansi Biaya Jilid I. Terjemahan Gunawan Hutauruk MBA. Penerbit Erlangga Jakarta.
5. Cowe, R. 1990. Hand Book of Management Accounting. Second Edition. Penerbit PT. Transito Asri Media. Jakarta.
6. Davidson, Maher, Stickney and Weil. 1988. Managerial Accounting, An Introduction to Concept, Methods, And Uses. Third Edition. Harcourt Brace Javanovich Inc.



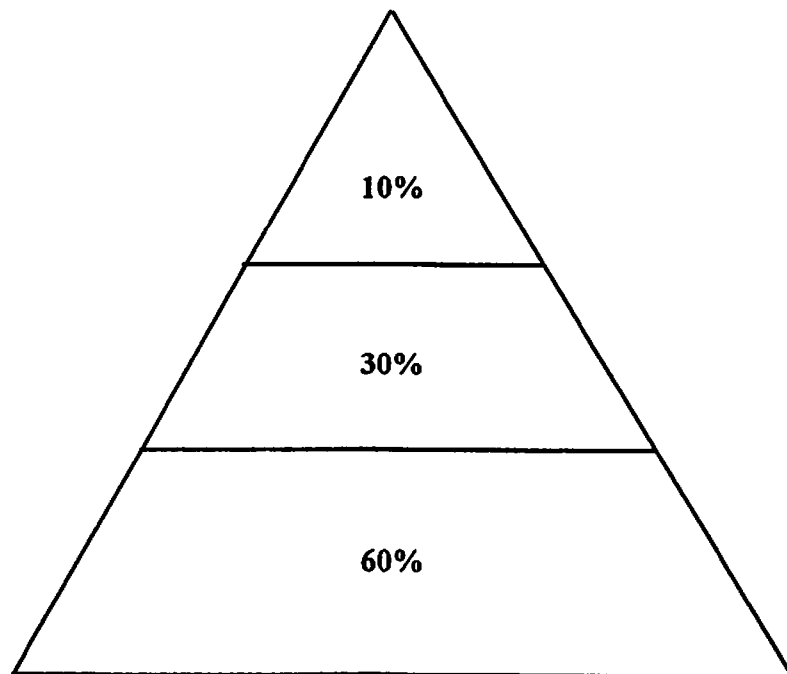
7. Emile Woolf FCA, Suresh Tanna BSc FCA, Karim Sigh FCA,  
Costing, 1th Published Estove, Plymouth PL6 7PZ:  
MacDonald & Evans Ltd., 1985
8. Estes, R. 1988. Kamus Akuntansi. Terjemahan M. Sinaga  
dan N. Widjajanto. Edisi Kedua. Penerbit Erlangga.  
Jakarta.
9. Horngren, C.T. and G. Foster. 1987. Cost Accounting A  
Managerial Emphasis, 6<sup>th</sup> Edition. Englewood Cliffs.  
Prentice-Hall International Inc. New Jersey.
10. Horngren, C.T. 1992. Pengantar Akuntansi Manajemen,  
Jilid I. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta.
11. Jusup, A.H. 1984. Dasar-dasar Akuntansi. Edisi Kedua.  
Akademi Akuntansi YKPN. Yogyakarta.
12. Lucci T., 1985. Costing: An Instructional Manual,  
2nd ed., Essex : Spottiswood Ballantyne Ltd.
13. Matz, A. and M.F. Usry. 1984. Cost Accounting,  
Planning, and Control. 8<sup>th</sup> Edition. South-western  
Publishing Co. Cincinnati, Ohio.

14. Matz, A. and M.F. Usry. 1992. Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
15. Mulyadi. 1986. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. BPFE UGM. Yogyakarta.
16. Mulyadi. 1989. Akuntansi Biaya Untuk Manajemen. Edisi Keempat. BPFE UGM Yogyakarta

**STRUKTUR ORGANISASI  
PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO**

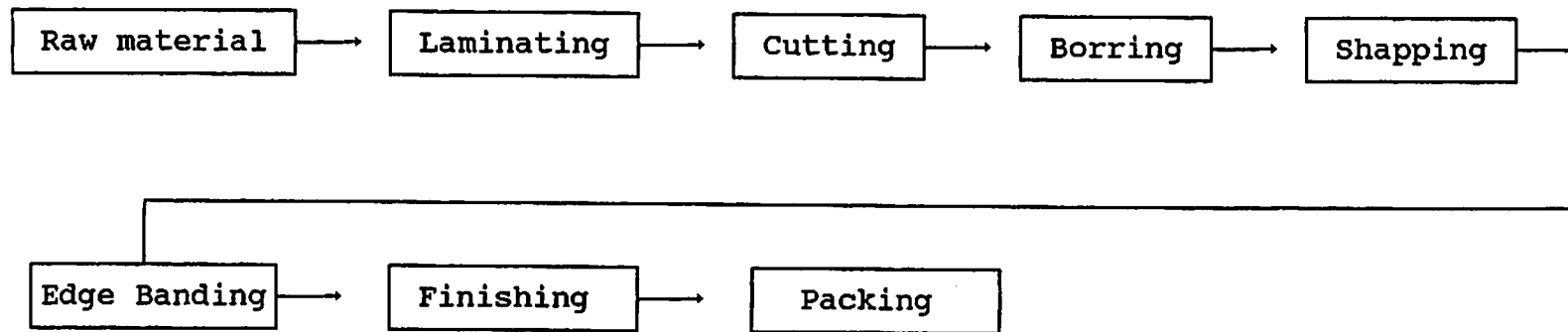


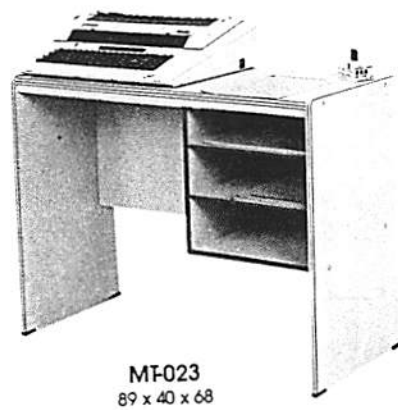
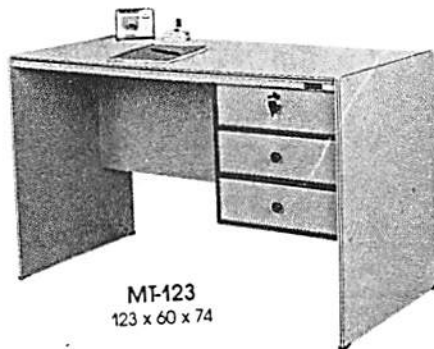
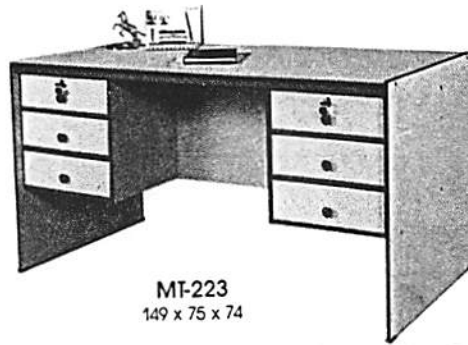
**PANGSA PASAR FURNITURE  
UNTUK PRODUK OLYMPIC  
PT. CAHAYA SAKTI FURINTRACO**








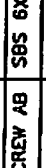






**Bentuk : Prisma Terbalik**

Flow Of Chart Produksi  
PT. Cahaya Sakti Furintraco



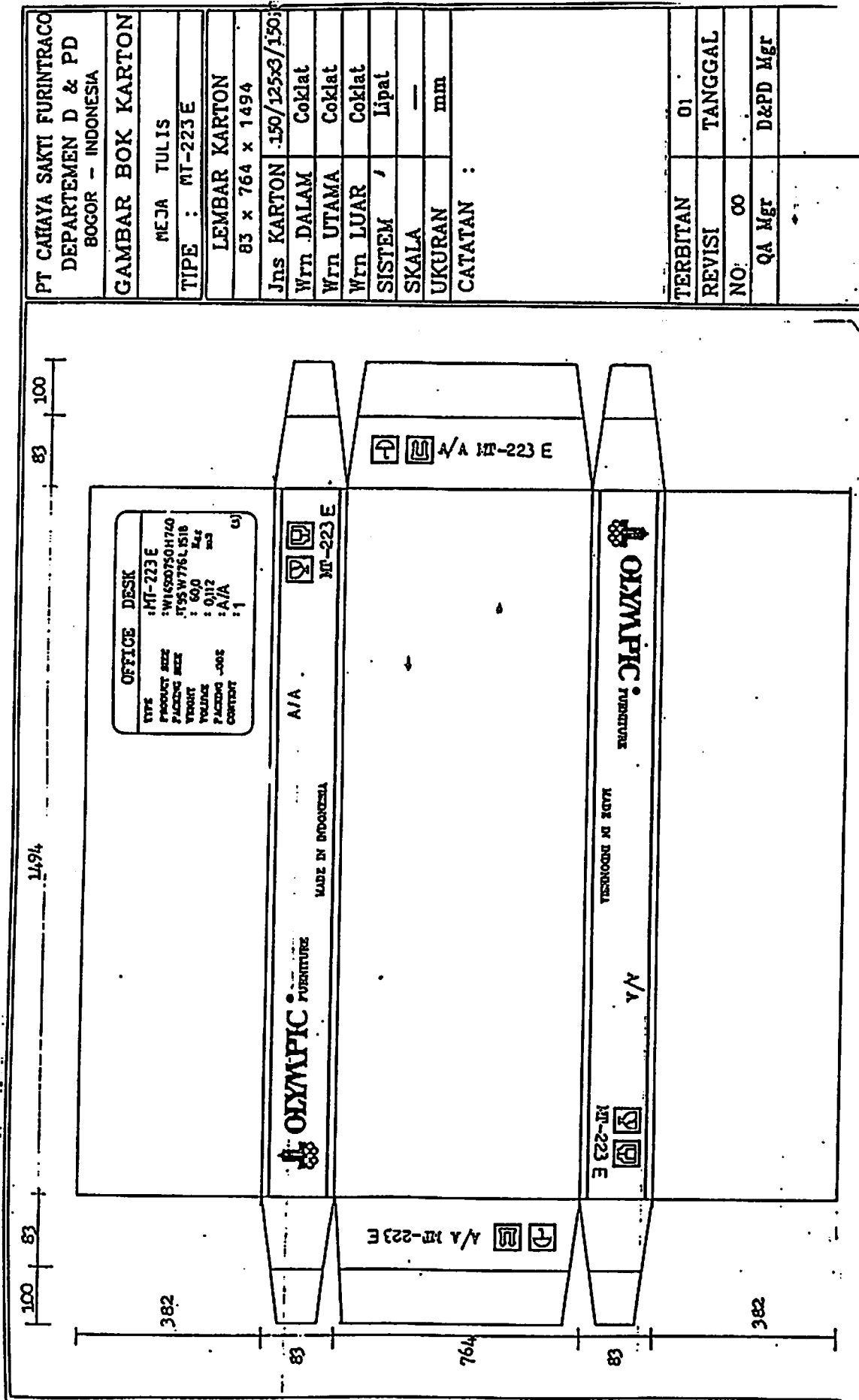



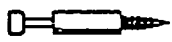








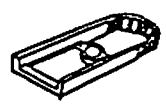


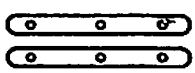
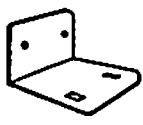
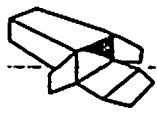

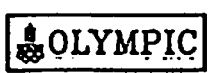
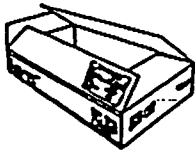















PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO DEPARTEMEN D & PD BOGOR - INDONESIA		Kl Keterangan			AKSESORIS DALAM DUS KITTING			TERBITAN REVISI		01 TANGGAL		QA Mgr		D&PD Mgr		
NKL	NIKEL	HTM	HITAM	NTR	NATURAL	CKL	COKLAT	NO		00						
GAMBAR AKSESORIS																
MEJA TULIS																
TIPE : MT-223 E																
NO	GAMBAR	NO	NAMA AKSESORIS	TIPE	Im	UKURAN (mm)	JUMLAH (Buah)									
1		1	PHILLIPS 6x1 AB	PFS 6x1 AB	NKL	6 x 26	6									
2		2	PHILLIPS 6x1 1/2 AB	PFS 6x1 1/2 AB	NKL	6 x 38	6									
3		3	PHILLIPS 6x1 AB	PFS 6x1 AB	NKL	6 x 26	6									
4		4	PHILLIPS WOOD SCREW AB	PWS 7x1 AB	NKL	7 x 26	48									
5		5	PHILLIPS FLAT SCREW AB	PFS 6x1/2 AB	NKL	6 x 13	8									
6		6	SLOTTED WOOD SCREW AB	SWS 5x5/8 AB	NKL	5 x 16	16									
7		7	SLOTTED BINDING SCREW AB	SBS 4x3/4 AB	NKL	4 x 19	8									
8		8	DOWEL PLASTIK	DWP-630	NTR	6 x 30	24									
9		9	KUNCI SILINDER SMW	KC-20 SMW	NKL		2									
10		10	PLAT SHU/BOX LACI	PS-5279	NKL		2									
11		11	SEPATU PLASTIK BESAR	SPB-1540	HTM		4									
12		12	HANDLE ULIR ABU	HU-2018 A	ABU		6									
13		13														
14		14														
15		15														
16		16														
17		17														
18		18														
19		19														
20		20														
21		21														
22		22														
23		23														
24		24														
25		25														

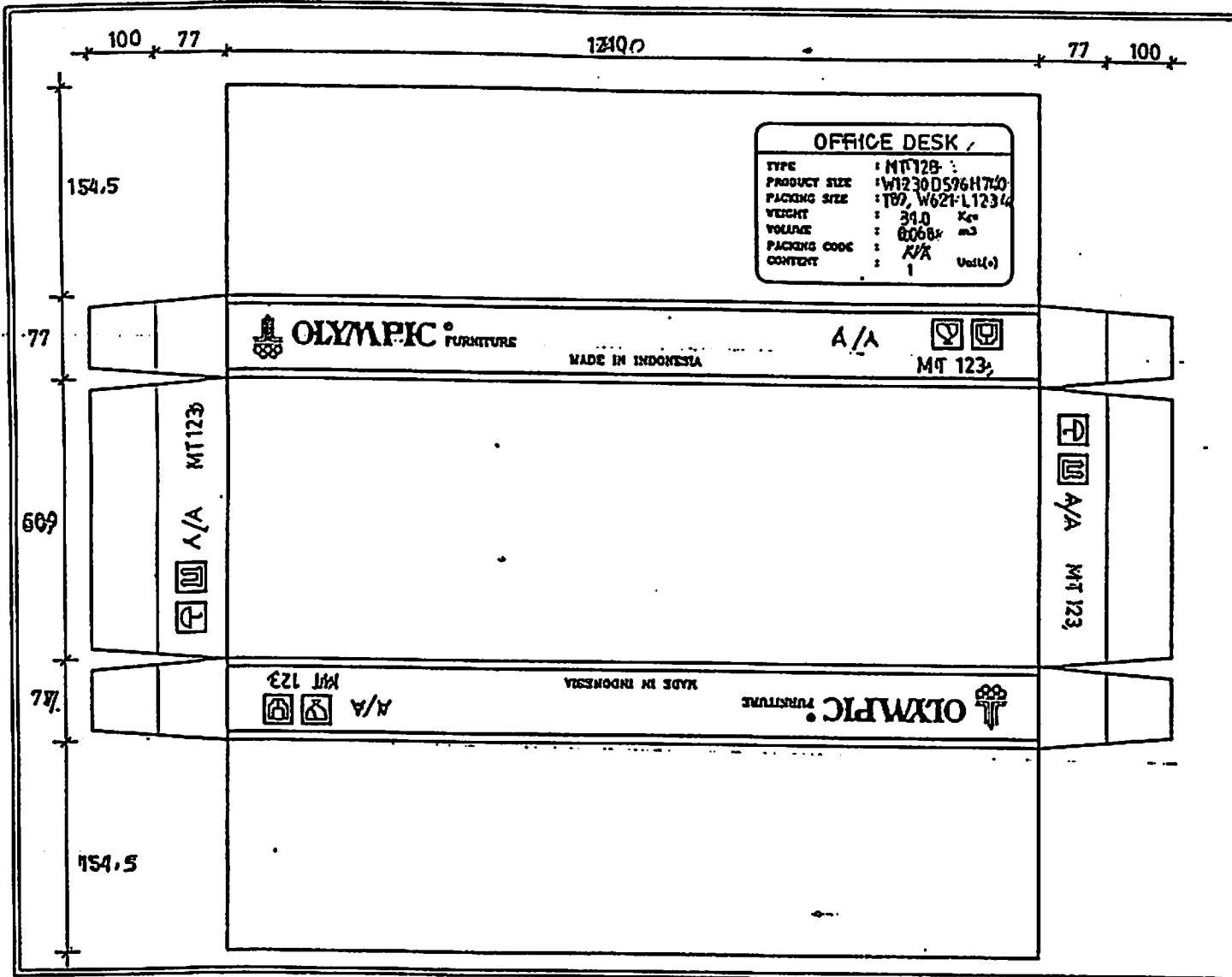


Lampiran 7


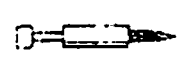



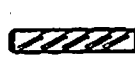



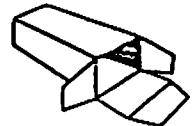
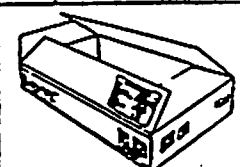




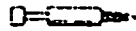





PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO DEPARTEMEN D & PD BOGOR - INDONESIA		Wrn	Warna	HTM	HITAM				
		NKL	NKL	PTH	PUTIH				
		NTR	NATURAL	CKL	COKLAT				
GAMBAR AKSESORIS		MEJA TULUS							
		TIPE : MT 123 E							
									
1	PCS 11/45A	2	SCB 636	3	CC1512	4	FP5012	5	PWS 7X1AB
									
6	PFS 6 1/2AB	7	SWS 5 5/8AB	8	SBS 4 3/4AB	9	KC 20 SMW	10	KK2950
									
11	SPB 1540	12	DWP 630	13	HU2818A+SKR	14	RL 168	15	BLS 4050
									
16	DSB	17	GP	18	MO-01	19	DP	20	GSP
21		22		23		24		25	

PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO DEPARTEMEN D & PD BOGOR - INDONESIA				Wrn	Warna	HTM	HITAM	AKSESORIS DALAM DUS KITTING	TERBITAN	01	QA Mgr	D&PD Mgr
				NKL	NKL	PTH	PUTH		REVISI	TANGGAL		
				NTR	NATURAL	CKL	COKLAT		NO 00			
GAMBAR AKSESORIS		MEJA TULIS TIPE : MT 123 E				NO	NAMA AKSESORIS	TIPE	Wrn	UKURAN ( mm )	JUMLAH ( Buah )	
					1	PHILLIPS CYLINDER SCREW A	PCS 11/45A	NKL	11 X 45	9		
					2	SEKRUP CONNECTING BESI	SCB 636	NKL		1		
					3	CASING CONNECTING	CC1512	NKL		1		
					4							
1	PCS 11/45A	2	SCB 636	3	CC1512	4						
					5	PWS 7X1AB						
					5	PHILLIPS WOOD SCREW	PWS 7X1AB	NKL	7 X 25,4	24		
					6	PHILLIPS FLAT SCREW	PFS 6 1/2AB	NKL	6 X 13	2		
					7	SLOTTED WOOD SCREW	SWS 5 5/8AB	NKL	5 X 16	10		
					8	SLOTTED BINDING SCREW	SBS 4 3/4AB	NKL	4 X 19	4		
					9	KUNCI CYLINDER SMW	KC 20 SMW	NKL		1		
6	PFS 6 1/2AB	7	SWS 5 5/8AB	8	SBS 4 3/4AB	9	KC 20 SMW	10	SPB 1540			
					10	SEPATU PLASTIK BESAR	SPB 1540	HTM		4		
					11	DOWEL PLASTIK	DWP 630	NTR		16		
					12	HANDEL ULIR+ SKR	HU2818A+SKR	ABU		3		
					13	PLAT SIKU	BLS 4050	NKL		2		
					14							
11	DWP 630	12	HU2818A+SKR	13	BLS 4050	14		15				
					15							
					16							
					17							
					18							
					19							
16		17		18		19		20				
					20							
					21							
					22							
					23							
					24							
21		22		23		24		25				
					25							



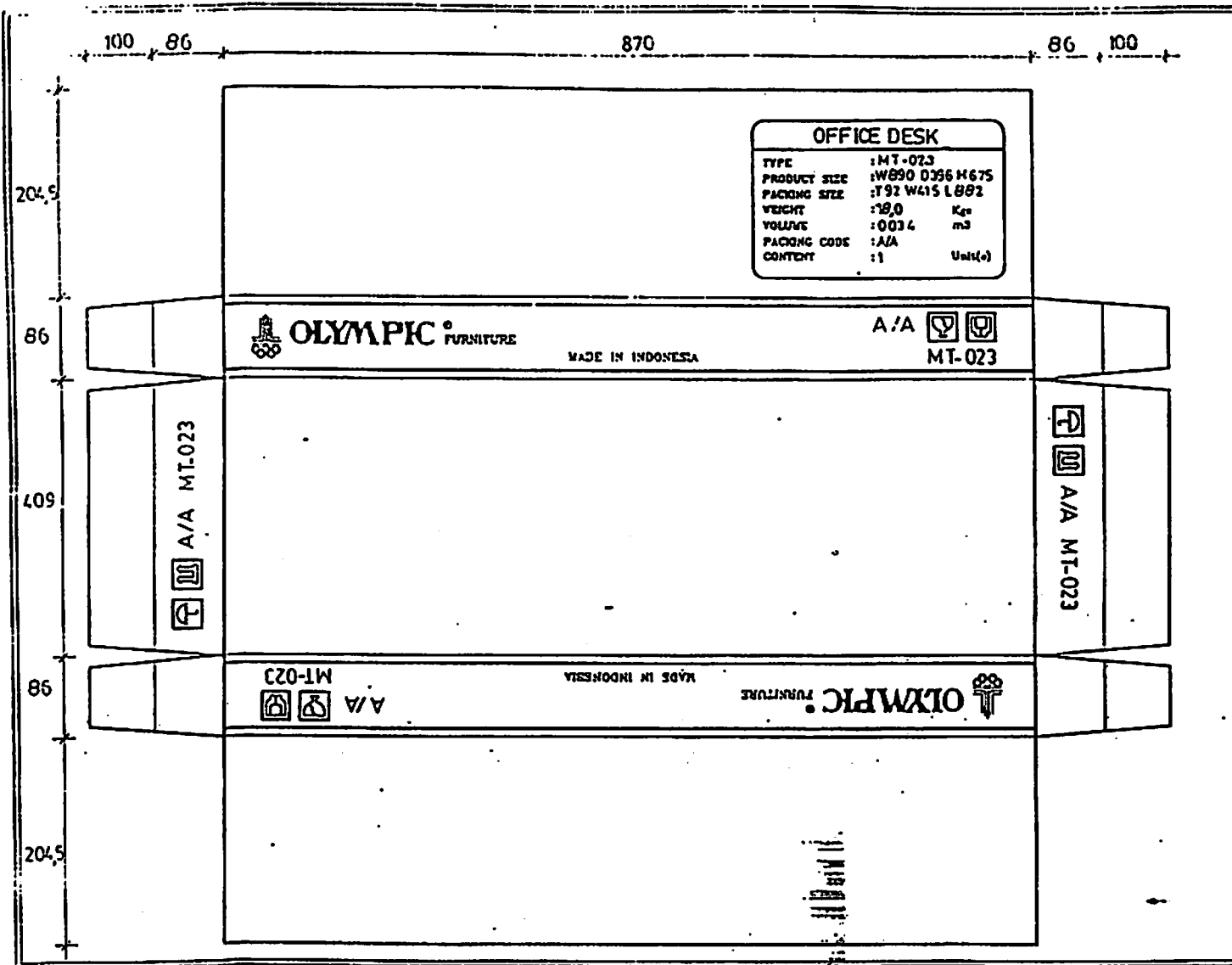
PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO DEPARTEMEN D & PD BOGOR - INDONESIA	
GAMBAR BOK KARTON	
MEJA TULISI	
TIPE : MT 123 E	
LEMBAR KARTON	
77 X 609 X 1210 12 10	
Jns KARTON	150/125 X 3/150
Wrn DALAM	Coklat
Wrn UTAMA	Coklat
Wrn LUAR	Coklat
SISTEM	Lipat
SKALA	—
UKURAN	mm
CATATAN :	
TERBITAN	Q1
REVISI	TANGGAL
NO 00	
QA Mgr	D&PD Mgr


PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO DEPARTEMEN D & PD BOGOR - INDONESIA		Wrn	Warna	NKL	NEKEL
		HTM	HITAM	NTR	NATURAL
		CKL	COKLAT		
GAMBAR AKSESORIS		MEJA TULIS			
		TIPE : MT-023			
					
1	PCS 1:K45 A	2	SCB-636	3	FP-5012 P
4	SWS 5X5/8AB	5	PR-513		
					
6	DWP-630	7	SPB-1540	8	MO-01
9	GP	10	DSK		
					
11	DP	12	CC-1512	13	
16		17		18	
21		22		23	
24		25			

PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO DEPARTEMEN D & PD BOGOR - INDONESIA		Wrn HTM	Warna HITAM	NKL NTR	NEKEI. NATURAL	AKSESORIS DALAM DUS KITTING	TERBITAN REVISI NO 00	02 TANGGAL.	QA Mgr	D&PD Mgr			
GAMBAR AKSESORIS		MEJA TULIS TIPE : MT-023					NO	NAMA AKSESORIS	TIPE	Wrn	UKURAN ( mm )	JUMLAH ( Buah )	
							1	PHILLIPS CYLINDER SCREW A	PCS 11X45 A	NKL		11 X 45	9
						2	SCREW CONNECTING	SCB-636	NTR		6 x 36	1	
						3	CASSING CONNECTING	CC-1512	NKL		-	1	
						4	SLOTTED WOOD SCREW AB	SWS-5x5/8AB	NKL		5 x 16	4	
1	PCS 11X45 A	2	SCB-636	3	CC-1512	4	SWS 5x5/8AB	5	PR-513				
						5	PEN RAK	PR-513	NKL		5 x 13	8	
						6	DOWEL PLASTIK	DWP-630	NTR		6 x 30	6	
						7	SEPATU PLASTIK BESAR	SPB-1540	HTM		-	4	
6	DWP-630	7	SPB-1540	8		9		10					
						10							
						11							
						12							
						13							
						14							
11		12		13		14		15					
						15							
						16							
						17							
						18							
						19							
16		17		18		19		20					
						20							
						21							
						22							
						23							
						24							
21		22		23		24		25					

COPY NO. 05  
 CAP NISAN BIL. BENGALIA KERALA





PT CAHAYA SAKTI FURINTRACO	
DEPARTEMEN D & PD	
BOGOR - INDONESIA	
GAMBAR BOK KARTON	
PACK A/A	
TIPE : MT.023	
LEMBAR KARTON	
86 X 409 X 870	
Jns KARTON	K:50/M125 /50
Wrn DALAM	Coklat
Wrn UTAMA	Coklat
Wrn LUAR	Coklat
SISTEM	Lipat
SKALA	—
UKURAN	mm
CATATAN :	
	
TERBITAN	02
REVISI	TANGGAL
NO 00	
QA Mgr	D&PD Mgr
COPY NO. 05	
CAP. IN. SAN. BIA. BEM. W. 11/24	

MATERIAL RECEIVE VOUCHER

MRV NU:

SUPPLIER NAME :		PURCHASEREQUEST NU :		ORDER STATUS	
SURAT JALAN NU :		PURCHASE ORDER NU :		<input type="checkbox"/> COMPLETE <input type="checkbox"/> PARTIAL	
<input type="checkbox"/> R1 : CONSIGNMENT	DATE	VOUCHER NU	TERM OF PAYMENT :		
<input type="checkbox"/> R2 : SUPPLIER		71 - 2			

EM NU	DESCRIPTION	QTY. SUPP	QUANTITY RECEIVED	UNIT	ACT. UNIT PRICE	G/L ACCT	MATERIAL CODE		EN- TRY NU	D C
							SUB A/C	SUB-SUB A/C		
1.	PB 30 x 15 mm 77056 A		200	1br		15	15A	15A1.		D
						20	20A	20A1.		B
VOUCHER CLEARING ACCOUNT										

RECEIVED BY SUPERVISOR	WAREHOUSE SUPERVISOR	MIC	ACCOUNTING	KEY PUNCHER
DATE	DATE :	DATE :	DATE :	DATE :



**MATERIAL ISSUE VOUCHER**

MIV.

2.

REQST <input type="checkbox"/> 11 : CONSIGNMENT	<input checked="" type="checkbox"/> 14 : LAMINATING	OP NUMBER	PRODUCT TYPE	QUANTITY ORDER
<input checked="" type="checkbox"/> 12 : PANEL	<input type="checkbox"/> 15 : OTHER			
<input checked="" type="checkbox"/> 13 : PWS	<input type="checkbox"/> 17 : WRITE OFF			
DATE		VOUCHER NU		
		81 -		

ITEM NU	DESCRIPTION	MATERIAL CODE	QUANTITY ISSUED	UNIT	G/L ACCT	MATERIAL CODE		ENTRY NU	D
						SUB A/C	SUB-SUB A/C		C
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D
									D

WAREHOUSE SUPERVISOR	RECEIVED BY	ACCOUNTING	KEY PUNCHER
DATE :	DATE :	DATE :	DATE :

WAREHOUSE RETURN VOUCHER

W R V NU:

SUPPLIER NAME :		PURCHASE ORDER NU :		REASON FOR RETURN:	
SURAT JALAN NU :		MRV NU :			
DATE		VOUCHER NU			
		16 91			

ITEM NU	DESCRIPTION		QUANTITY RETURNED	UNIT	ACT. UNIT PRICE	G/L ACCT	MATERIAL CODE		EN- TRY NU	D C
		QTY. SUPP					SUB A/S	SUB-SUB A/C		
										C
										C
										C
										C
										C
										C
										C
										C
										C
										C
										C
										C
VOUCHER CLEARING ACCOUNT										D

WAREHOUSE SUPERVISOR	PC/MC	ACCOUNTING	KEY PUNCHER
DATE :	DATE :	DATE :	DATE :

PRV NU :

PRODUCTION RETURN VOUCHER

RETURNED TO WAREHOUSE FROM :	VOUCHER : <input type="text" value="R5"/> 93-	OP NUMBER :
	DATE :	PRODUCT TYPE :

ITEM NU	DESCRIPTION	QUANTITY RETURNED	UNIT	G/L ACCT	MATERIAL CODE		ENTRY NU	D
					SUB A/C	SUB-SUB A/C		C
								C
								C
								C
								C
								C
								C
								C
								C
								C
								C
								C
								D

SECTION SUPERVISOR	W.H. RECEIVED BY	ACCOUNTING	KEY PUNCHER
DATE :	DATE :	DATE :	DATE :



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Lala Komalasari  
Nomor Mahasiswa : 022191142 / 41043403910457  
Jurusan : Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

telah melakukan penelitian pada perusahaan kami dari tanggal 15 April 1996 sampai dengan 15 Mei 1996 guna penyusunan skripsi dengan judul pembahasan "Evaluasi Atas Produk Gabungan Terhadap Laba Dalam Kaitannya Dengan Pengambilan Keputusan Pada PT. Cahaya Sakti Furintraco Bogor".

Demikian surat keterangan ini kami buat guna digunakan seperlunya.

Bogor, 18 Mei 1996



Kesuma Dewi Rokiban  
Personnel Administration Manager